



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI  
SECARA TULIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *JIGSAW* YANG  
BERBANTUAN MEDIA *POP SAINS UP* “FENOMENA ALAM”  
PESERTA DIDIK KELAS VII B SMP NEGERI 3 BATANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh  
**Nama** : Fitri Daniyati  
**NIM** : 2101411099  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Jurusan** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## SARI

Daniyati, Fitri. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media Buku *Pop Sains Up* Fenomena Alam Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

**Kata kunci:** keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis, teknik *jigsaw*, media *pop sains up* fenomena alam

Salah satu tantangan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada jenjang SMP adalah adanya jenis-jenis teks baru yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mereka adalah keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B di SMP Negeri 3 Batang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis. Oleh karena itu, keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai tes keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis mereka, sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 55,56% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Batang, yaitu 75 atau 3,00. Ini berarti hanya 16 dari 36 peserta didik atau sebesar 44,44% yang berhasil mencapai KKM. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Berdasarkan kondisi tersebut, timbullah masalah yang diteliti, yaitu (1) bagaimanakah proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam; (2) bagaimanakah perubahan sikap spiritual peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam; (3) bagaimanakah perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam; (5) berapakah besaran peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang dengan menggunakan teknik *jigsaw* berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi,

jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil observasi proses pembelajaran yaitu 14,44% dari 68,89% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Sikap spiritual peserta didik meningkat 0,42 dari siklus I 2,94 dengan predikat C ke siklus II 3,36 dengan predikat B. Sikap sosial jujur dan kreatif peserta didik juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata klasikal sikap jujur meningkat 0,47 dari 3,06 dengan predikat B pada siklus I ke siklus II 3,53 dengan predikat B. Selain itu, nilai rata-rata klasikal sikap kreatif juga meningkat 0,47 dari siklus I 2,97 dengan predikat C ke siklus II 3,44 dengan predikat B. Keterampilan peserta didik juga meningkat 0,33 dari 2,78 dengan predikat B- pada prasiklus menjadi 3,11 dengan predikat B pada siklus I, meningkat 0,16 dari 3,11 dengan predikat B pada siklus I menjadi 3,27 dengan predikat B+ pada siklus II. Tanggapan peserta didik dan guru juga sangat positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menerapkan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis. Teknik *jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara itu, penggunaan media *pop sains up* fenomena alam ini juga dapat memudahkan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi secara tulis.

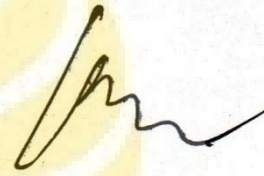


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

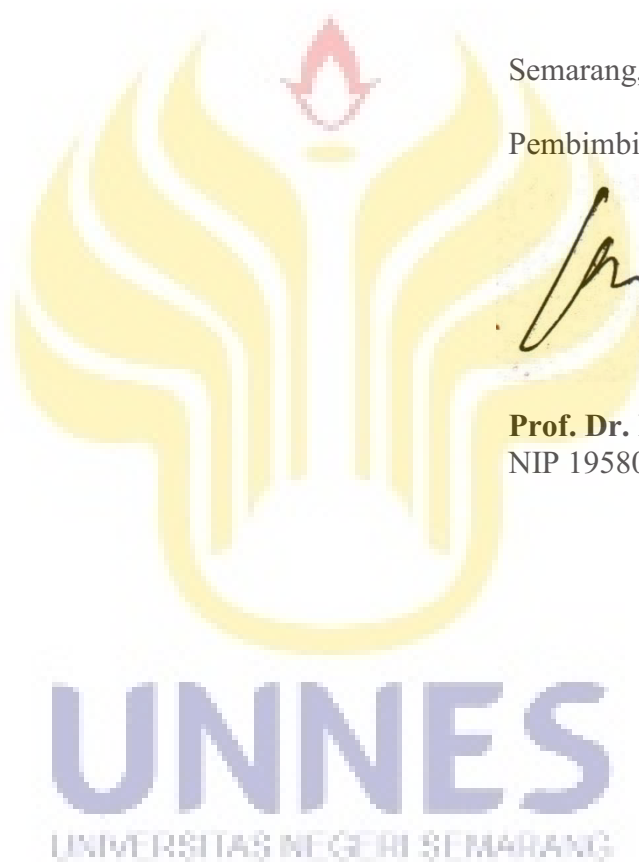
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 September 2015

Pembimbing,



**Prof. Dr. Rustono, M.Hum.**  
NIP 195801271983031003



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

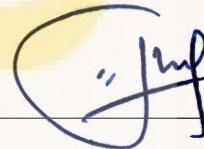
tanggal : 22 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

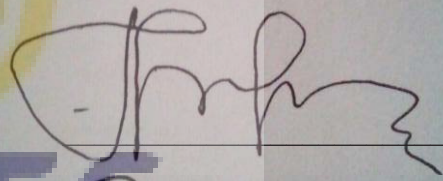
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001  
Ketua



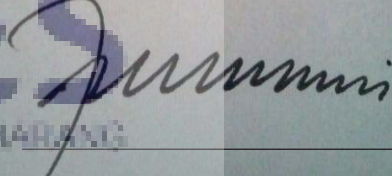
Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001  
Sekretaris



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002  
Penguji I



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP 196707261993031004  
Penguji II



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 195801271983031003  
Penguji III/Pembimbing I



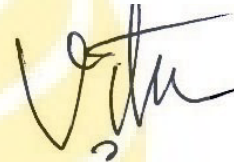
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum  
(196008031989011001)

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 September 2015



**Fitri Daniyati**  
NIM 2101411099



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### ***Moto:***

1. “Kita bertanggung jawab atas hidup kita, bukan orang lain. Hidup kita terlalu berharga, oleh sebab itu *Make Your Self Have a Meaning for Others!*  
Pemenang kehidupan adalah orang yang tetap sejuk di tempat yang panas, yang tetap manis di tempat yang sangat pahit, yang tetap merasa kecil meskipun telah menjadi besar, dan yang tetap tenang di tengah badai yang paling hebat”  
***(Teguh Awee)***
2. “Sukses pada skala besar manapun menuntut Anda menerima tanggung jawab, sebab pada analisis akhir, satu sifat yang dimiliki oleh semua orang yang sukses adalah kemampuan untuk mengemban tanggung jawab” ***(Michael Korda)***
3. “Akhirilah apapun yang telah Kamu mulai! Jangan berhenti bahkan lari!” ***(Fitri Daniyati)***

### ***Persembahan:***

1. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua, Bapak Abrori dan Ibu Khomisah, sebagai bukti keberhasilan Bapak dan Ibu dalam mewujudkan mimpi mendidik saya hingga dewasa.
2. Mas Mustafid, Mba Dwi Susanti, dan Arjuna kecilku: Airlangga Disya Mahendratta.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta karunia tanpa jeda. Alhamdulillah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* ‘Fenomena Alam’ Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Sumartini, S.S., M.A, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. Sunardi, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Batang yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Batang;



5. Suyaeinah, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing selama melakukan penelitian di kelas VII B SMP Negeri 3 Batang;
6. peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini;
7. guru-guru SD Tambahrejo 01, SMP Negeri 1 Bandar, dan SMA Negeri 1 Bandar, terima kasih atas ilmu yang diberikan;
8. teman-teman MERAH HATI: Amry Rasyadany, Luthfiana Garnis Safitri, Raras Mustika, Wahyu Hidayat, dan Kukuh Aria Nusantara, terima kasih telah menjadi keluarga terbaik di tanah perantauan ini;
9. Ari Mulyani, Eni Hidayah, Hanifah Andini, Wahyu Setyaningsih, Ghalin Rahmatika, Amanatul Khoeriyah, Sailirrohmah, Badrudin, terima kasih atas semangat dan waktu yang telah diberikan sebagai teman diskusi dan motivator saya, semoga kita tetap bersahabat sampai akhir hayat;
10. teman-teman kos No. 22A: Dik Nurul, Dik Mifta, Dik Sary, Dik Rokha, Dik Anis, Dik Erna, Dik Fitri, Dik Riskia, Dik Tata, Dik Cita, Dik Gita, Dik Dinna, Dik Uri, Dik Aris, Dik Rima yang telah memberikan semangat selama menghabiskan waktu di kos tanpa nama, kalian istimewa; dan
11. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga ilmu, wawasan, dan pengalaman yang tercurah dalam skripsi ini dapat menyumbangkan inspirasi bagi pembaca, calon guru bahasa Indonesia, dan untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>SARI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Cakupan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	10
1.6.2 Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	26
2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks secara Tulis .....	26
2.2.2 Pengertian Teks Eksplanasi .....	30
2.2.2.1 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi .....	32

2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi .....	34
2.2.2.3 Contoh Teks Eksplanasi .....	35
2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi .....	36
2.2.2.5 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi .....	40
2.2.2.6 Penilaian Teks Eksplanasi .....	42
2.2.3 Teknik <i>Jigsaw</i> .....	44
2.2.4 Media <i>Pop Sains Up</i> .....	51
2.2.5 Hakikat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 .....	58
2.2.6 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i> yang Berbantuan Media <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam .....	62
2.3 Kerangka Berpikir .....	66
2.4 Hipotesis Tindakan .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
3.1 Desain Penelitian .....	69
3.1.1 Prasiklus .....	70
3.1.2 Proses Tindakan Siklus I .....	72
3.1.3 Proses Tindakan Siklus II .....	80
3.2 Subjek Penelitian .....	86
3.3 Variabel Penelitian .....	87
3.4 Indikator Kinerja .....	89
3.4.1 Indikator Kuantitatif .....	89
3.4.2 Indikator Kualitatif .....	90
3.5 Instrumen Penelitian .....	91
3.5.1 Instrumen Tes .....	91
3.5.2 Instrumen Nontes .....	93
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	99
3.7 Teknik Analisis Data .....	102
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>106</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	106
4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus .....	107

4.1.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi.	107
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I .....	115
4.1.2.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I .....	115
4.1.2.2 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I .....	125
4.1.2.3 Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I .....	130
4.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i> yang Berbantuan Media <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam Siklus I .....	134
4.1.2.6 Hasil Jurnal Guru Siklus I .....	143
4.1.2.7 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I .....	146
4.1.2.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus I .....	147
4.1.2.9 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I .....	148
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II .....	151
4.1.3.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II .....	150
4.1.3.2 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II .....	162
4.1.3.3 Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II .....	165
4.1.3.4 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i> yang Berbantuan Media <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam Siklus II .....	171
4.1.3.6 Hasil Jurnal Guru Siklus II .....	180
4.1.3.7 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II .....	182
4.1.3.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus II .....	183
4.1.3.9 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II .....	184
4.2 Pembahasan .....	186
4.2.1 Perubahan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i> yang Berbantuan Media <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam .....	186
4.2.2 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik .....	192
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik .....	196
4.2.4 Peningkatan Keterampilan Peserta didik dalam Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis .....	198

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>203</b>
5.1 Simpulan .....	203
5.2 Saran .....	204
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>206</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>211</b>



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi .....	34
Bagan 2.2 Pembagian Kelompok pada Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i> .....	46
Bagan 2.3 Dampak Instruksional dan Pengiring Teknik <i>Jigsaw</i> .....	50
Bagan 2.4 Kerangka Berpikir .....	67



## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Perbandingan Persentase Hasil Observasi Proses Pembelajaran siklus I ke Siklus II .....	162
Diagram 4.2 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I ke Siklus II .....	170
Diagram 4.3 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Peserta Didik Tiap Aspek Siklus I ke Siklus II .....	180
Diagram 4.4 Peningkatan Persentase Hasil Observasi Proses Pembelajaran siklus I ke Siklus II .....	190
Diagram 4.5 Peningkatan Persentase Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I ke Siklus II .....	193
Diagram 4.6 Peningkatan Persentase Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I ke Siklus II .....	196
Diagram 4.7 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Peserta Didik Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	200



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Media <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam dengan Tema Banjir dan Gunung Meletus .....	57
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Siklus AR yang Diadaptasi dari Kember dan Kelly (1992) .....	70
Gambar 4.1 Proses Penumbuhan Minat Peserta Didik untuk Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Siklus I.....	119
Gambar 4.2 Proses Diskusi Peserta Didik dalam Kelompok Asal maupun Kelompok Ahli Siklus I .....	121
Gambar 4.3 Keaktifan Peserta Didik selama Proses Pembelajaran Siklus I....	122
Gambar 4.4 Keintensifan dan Kesungguhan Peserta Didik dalam Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Siklus I.....	123
Gambar 4.5 Aktivitas Peserta Didik ketika Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus I.....	124
Gambar 4.6 Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I.....	129
Gambar 4.7 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I .....	131
Gambar 4.8 Sikap Kreatif Peserta Didik Siklus I .....	133
Gambar 4.9 Suasana Pembelajaran di Kelas Siklus I .....	145
Gambar 4.10 Proses Penumbuhan Minat Peserta Didik untuk Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Siklus II.....	156
Gambar 4.11 Proses Diskusi Peserta Didik dalam Kelompok Asal maupun Kelompok Ahli Siklus II .....	157
Gambar 4.12 Keaktifan Peserta Didik selama Proses Pembelajaran Siklus II	158
Gambar 4.13 Keintensifan dan Kesungguhan Peserta Didik dalam Menyusun Teks Eskplanasi secara Tulis Siklus II .....	159
Gambar 4.14 Aktivitas Peserta Didik ketika Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus II .....	160



Gambar 4.15 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II .....	165
Gambar 4.16 Perubahan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II .....	167
Gambar 4.17 Perubahan Sikap Kreatif Peserta Didik Siklus II .....	169
Gambar 4.18 Suasana Pembelajaran di Kelas Siklus II .....	181
Gambar 4.19 Perubahan Proses Kekondusifan Proses Diskusi Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II .....	192
Gambar 4.20 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II .....	194
Gambar 4.21 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II	198



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis .....	42
Tabel 2.2 Sintakmatik Teknik <i>Jigsaw</i> .....	47
Tabel 2.3 Tahapan Pelaksanaan Teknik <i>Jigsaw</i> yang Berbantuan Media Buku <i>Pop Sains Up</i> Fenomena Alam .....	63
Tabel 3.1 Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar untuk Ranah Keterampilan .....	90
Tabel 3.2 Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar untuk Ranah Sikap .....	91
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi .....	92
Tabel 3.4 Lembar Observasi Proses Pembelajaran .....	94
Tabel 3.5 Lembar Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik.	95
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik	95
Tabel 3.7 Pedoman Penilaian Sikap .....	96
Tabel 3.8 Konversi Nilai Sikap dan Keterampilan .....	96
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Prasiklus .....	108
Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis tiap Aspek Prasiklus .....	109
Tabel 4.3 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Isi Prasiklus .....	110
Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Organisasi Prasiklus .....	111
Tabel 4.5 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Kosakata Prasiklus .....	112
Tabel 4.6 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Penggunaan Bahasa Prasiklus .....	113

Tabel 4.7 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Mekanik Prasiklus .....	114
Tabel 4.8 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I .....	116
Tabel 4.9 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I .....	128
Tabel 4.10 Hasil Observasi Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I .....	130
Tabel 4.11 Hasil Observasi Sikap Kreatif Peserta Didik Siklus I .....	132
Tabel 4.12 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Siklus I .....	135
Tabel 4.13 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Tiap Aspek Siklus I .....	136
Tabel 4.14 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Isi Siklus I .....	137
Tabel 4.15 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Organisasi Siklus I .....	139
Tabel 4.16 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Kosakata Siklus I .....	140
Tabel 4.17 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Penggunaan Bahasa Siklus I .....	141
Tabel 4.18 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Mekanik Siklus I .....	142
Tabel 4.19 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II .....	153
Tabel 4.20 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II .....	164
Tabel 4.21 Hasil Observasi Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II .....	166
Tabel 4.22 Hasil Observasi Sikap Kreatif Peserta Didik Siklus II .....	168
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Siklus II .....	171
Tabel 4.24 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Tiap Aspek Siklus II .....	172

Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Isi Siklus II .....	173
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Organisasi Siklus II .....	175
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Kosakata Siklus II .....	176
Tabel 4.28 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II .....	177
Tabel 4.29 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Aspek Mekanik Siklus II .....	179
Tabel 4.30 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I ke Siklus II .....	189
Tabel 4.31 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis Tiap Aspek Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II .....	199



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	211
Lampiran 2 Materi Ajar Pembelajaran .....	225
Lampiran 3 Daftar Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang .....	236
Lampiran 4 Angket Penelitian Prasiklus .....	238
Lampiran 5 Hasil Angket Penelitian Prasiklus .....	239
Lampiran 6 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Peserta Didik Prasiklus .....	241
Lampiran 7 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	243
Lampiran 8 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I .....	245
Lampiran 9 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II .....	247
Lampiran 10 Instrumen Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	249
Lampiran 11 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I .....	251
Lampiran 12 Hasil Observasi Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II .....	253
Lampiran 13 Instrumen Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	255
Lampiran 14 Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I .....	259
Lampiran 15 Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II .....	263
Lampiran 16 Instrumen Penilaian Tes Keterampilan Siklus I dan Siklus II ...	267
Lampiran 17 Lembar Kerja Penilaian Tes Keterampilan Siklus I dan II .....	271
Lampiran 18 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Siklus I .....	273
Lampiran 19 Hasil Teks Eksplanasi Peserta Didik Siklus I .....	275
Lampiran 20 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Siklus II .....	279

Lampiran 21 Hasil Teks Eksplanasi Peserta Didik Siklus II .....	281
Lampiran 22 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II .....	285
Lampiran 23 Hasil Jurnal Guru Siklus I .....	286
Lampiran 24 Hasil Jurnal Guru Siklus II .....	288
Lampiran 25 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	290
Lampiran 26 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I.....	291
Lampiran 27 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II .....	292
Lampiran 28 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus I dan Siklus II .....	293
Lampiran 29 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus I.....	294
Lampiran 30 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus II .....	295
Lampiran 31 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing .....	296
Lampiran 32 Surat Izin Penelitian .....	297
Lampiran 33 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	298
Lampiran 34 Kartu Bimbingan .....	299
Lampiran 35 Surat Keterangan Selesai Bimbingan .....	302
Lampiran 36 Surat Keterangan Lulus UKDBI .....	303



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, peserta didik dilatih melalui kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa yang dilakukan secara terpadu. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, maka dalam kegiatan memproduksi tulisan ini penulis harus terampil memanfaatkan kosakata. Keterampilan menulis juga tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan serta praktik yang teratur. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Hal yang dikemukakan tersebut memang benar adanya. Memproduksi tulisan tidak sesederhana yang dibayangkan karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya jelas, runtut, logis, jujur, serta dapat dimengerti oleh orang lain (Suparno dan Yunus 2008:1.36).

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, keterampilan menyusun teks adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 untuk menggantikan istilah keterampilan menulis teks pada kurikulum sebelumnya. Salah satu bagian dari keterampilan menyusun teks adalah pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi merupakan bagian dari ragam

kompetensi keterampilan yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu KD “4.2. Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan,” (Kemendikbud 2013:40).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B di SMP Negeri 3 Batang, Suyaeah S.Pd., peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis. Permasalahan yang timbul saat pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII B, yaitu rendahnya pemahaman peserta didik tentang teks eksplanasi yang merupakan jenis teks baru dalam Kurikulum 2013; peserta didik sulit menemukan dan menuangkan ide karena teks eksplanasi merupakan teks yang berkaitan dengan materi sains; peserta didik kesulitan dalam membuat kalimat karena rendahnya tingkat penguasaan kosakata mereka; peserta didik kurang memperhatikan tanda baca; serta peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari peserta didik melalui angket bahwa 61% dari 36 peserta didik mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun teks secara tulis; 47,2% mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat; 47,2% mengaku kurang memperhatikan tanda baca (EYD); dan 61,6% menganggap bahwa menyusun teks eksplanasi adalah pembelajaran yang membosankan. Hal ini diperkuat dengan nilai tes keterampilan menyusun teks



eksplanasi secara tulis bahwa sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 55,56% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Batang, yaitu 75 (3,00). Ini berarti hanya 16 dari 36 peserta didik atau sebesar 44,44% yang berhasil mencapai KKM, dengan nilai rerata kelas untuk keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis sebesar 69,44.

Sebagian besar peserta didik tidak menyukai kegiatan menyusun teks eksplanasi secara tulis karena merasa kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/wawasan mereka terhadap peristiwa alam atau sosial. Pada hakikatnya teks eksplanasi adalah teks yang memberikan penjelasan terperinci tentang proses-proses terjadinya fenomena alam atau sosial (Isnatin dan Farida 2013:78). Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks baru yang dalam implementasinya belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Mereka dituntut untuk menjelaskan fenomena alam maupun sosial yang terjadi dengan pengetahuan yang dimiliki. Banyak peserta didik yang mencari informasi sebagai bahan tulisan hanya berdasarkan buku teks, sehingga tema yang mereka pilih terbatas pada materi yang ada di dalam buku teks. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran lain yang menarik dan dapat membantu peserta didik dalam menemukan ide.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan tersebut dikemukakan bahwa penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dikarenakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada peserta didik maupun

guru. Faktor yang harus lebih dahulu diperbaiki adalah faktor guru, sebab kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hal pertama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi harus dirancang dengan baik agar dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga harus mampu melatih dan menstimulus ide serta menambah pengetahuan kosakata peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi, di antaranya dengan menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai serta penggunaan media yang inovatif dalam pembelajaran.

Salah satu teknik pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi adalah teknik *jigsaw*. Arends (dalam Tastra *et al* 2013:3) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan teknik pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 peserta didik secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif serta bertanggung jawab atas ketuntasan materi yang dipelajari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Oleh karena itu, peserta didik saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kolaboratif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Teknik *jigsaw* jika diterapkan dalam

pembelajaran menyusun teks eksplanasi akan membantu peserta didik untuk saling bertukar informasi, baik yang berkaitan dengan materi teks eksplanasi maupun pengetahuan sains tiap-tiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang materi teks eksplanasi. Oleh karena itu, ketika berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal akan terjadi interaksi yang baik antarpeserta didik.

Selain penerapan teknik pembelajaran yang tepat, dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi juga memerlukan media untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif diupayakan untuk dapat membangkitkan minat, ide, serta menambah pengetahuan kosakata peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Berdasarkan masalah tersebut, salah satu media pembelajaran yang saat ini dianggap lebih tepat sasaran atau komunikatif dalam penyampaian informasi adalah media *pop sains up*. *Pop sains up* merupakan pengembangan dari *pop up*. Menurut Dzuanda (2009:iv) *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

*Pop sains up* yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah salah satu produk Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang kewirausahaan mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu Rina Setyawati, Andhini Tiara Puspita, dan Serli Pangestika Suwarno. *Pop sains up* ini memiliki dua edisi yakni edisi “Ayo Belajar Teknologi” dan edisi “Mari Menenal Fenomena Alam”, karena pembelajaran teks eksplanasi berkaitan dengan fenomena alam, maka *pop sains*

*up* yang digunakan adalah edisi “Mari Mengetahui Fenomena Alam”. *Pop sains up* edisi “Mari Mengetahui Fenomena Alam” ini adalah *pop up* yang berisi tentang penjelasan mengenai terjadinya fenomena alam. Penggunaan *pop sains up* ini diharapkan akan membantu peserta didik untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam pembelajaran di kelas karena bentuknya yang menarik serta tema yang sesuai dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* ‘Fenomena Alam’ Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai hasil wawancara dengan guru dan pengamatan yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis di kelas VII B SMP Negeri 3 Batang masih ditemukan beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut diidentifikasi melalui dua faktor, yaitu faktor peserta didik dan faktor guru.

Faktor yang berasal dari peserta didik antara lain rendahnya pemahaman peserta didik tentang teks eksplanasi yang merupakan jenis teks baru dalam Kurikulum 2013; peserta didik sulit menemukan dan menuangkan ide karena teks eksplanasi merupakan teks yang berkaitan dengan materi sains; peserta didik kesulitan dalam membuat kalimat karena rendahnya tingkat penguasaan kosakata mereka; peserta didik kurang memperhatikan tanda baca; serta peserta didik

cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan peserta didik dalam menemukan dan menuangkan ide dipengaruhi oleh kurangnya wawasan dan pengetahuan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, serta disebabkan oleh pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal oleh guru untuk menstimulus peserta didik agar mampu menemukan ide yang berkaitan dengan menyusun teks eksplanasi. Kesulitan lain yang dihadapi peserta didik adalah kurang optimalnya kemampuan mengembangkan kalimat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan kosakata untuk mereka tuliskan sebagai rangkaian kalimat yang saling berkesinambungan. Selain itu, peserta didik kurang memperhatikan tanda baca saat menyusun teks ekplanasi karena mereka tidak terbiasa dalam menyusun teks sehingga sering mengabaikan tanda baca apa yang semestinya digunakan. Peserta didik juga cenderung pasif dalam pembelajaran diakibatkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berlangsung satu arah.

Faktor lain berasal dari guru, yaitu penerapan teknik dan penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat tercapai apabila guru dapat mengondisikan proses pembelajaran dengan baik. Ketika pembelajaran menyusun teks eksplanasi, guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi tanpa mengajak peserta didik untuk berusaha mencari informasi sendiri; guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi; kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran juga berpengaruh, sebab guru hanya memanfaatkan

materi di dalam buku ajar; serta media yang digunakan guru juga masih sangat minim.

Berdasarkan paparan faktor-faktor tersebut, sudah teridentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Permasalahan ini terdapat pada kemampuan peserta didik dan pengelolaan kelas oleh guru, meliputi penerapan teknik serta penggunaan media pembelajaran yang masih belum dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, perlu upaya perubahan pengajaran dengan menerapkan teknik dan media pembelajaran tertentu untuk mempermudah pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

### 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, cakupan masalah penelitian ini terdapat pada upaya peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang. Peneliti ingin membenahi penggunaan teknik dan media pembelajaran yang diterapkan. Teknik pembelajaran yang akan digunakan adalah teknik *jigsaw* dan penggunaan media *pop sains up* yang bertema fenomena alam. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti hanya sebatas mengenai penerapan teknik *jigsaw* dan penggunaan media *pop sains up* fenomena alam sebagai teknik dan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam?
2. Bagaimanakah perubahan sikap spiritual peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam?
3. Bagaimanakah perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam?
4. Berapakah besaran peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang dengan menggunakan teknik *jigsaw* berbantuan media *pop sains up* fenomena alam?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.
2. Mendeskripsi perubahan sikap spiritual peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.
3. Mendeskripsi perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang setelah mengikuti proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.
4. Menentukan besaran peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan pada umumnya maupun bagi guru dan peserta didik pada khususnya. Ada dua manfaat dalam penelitian ini seperti uraian berikut ini.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teknik *jigsaw* dan media *pop sains up* fenomena alam dalam pembelajaran menyusun teks



eksplanasi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti-peneliti selanjutnya. Bagi guru manfaat yang diperoleh adalah (1) menambah pengetahuan mengenai teknik dan media pembelajaran menyusun teks eksplanasi; (2) dapat menggunakan teknik dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi; (3) mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi peserta didik manfaat penelitian ini dapat meningkatkan motivasi, minat, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dapat juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam dalam meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyusun teks eksplanasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi dan sumber inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia baru ada pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2007), Setyaningrum (2007), Ismayawati (2008), Josua (2009), Rohemi (2012), Tran dan Lewis (2012), Masna *et al* (2013), Noviyanti *et al* (2013), Tastra *et al* (2013), Andrianto (2014), Nugraha (2014), Pratama (2014), Rahmawati (2014), Walidain (2014), dan Oktarina (2015).

Febriani (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw*. Nilai prasiklus peserta didik 64,21 mengalami peningkatan 7,39 menjadi 71,60 pada siklus I dan mengalami peningkatan 8,59 menjadi 80,19 pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2007) ini membuktikan bahwa teknik *jigsaw* efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Keberhasilan teknik *jigsaw* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan

menulis karangan deskripsi ini menginspirasi penggunaan teknik tersebut untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi pada kurikulum 2013. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2007) dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) tentang teknik *jigsaw* pada aspek keterampilan menulis, tetapi juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, Febriani (2007) melakukan penelitian tentang keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis. Perbedaan lainnya terdapat pada jenjang kelas yang dijadikan sumber data penelitian, Febriani (2007) memilih peserta didik kelas X SMA, sedangkan peneliti memilih peserta didik kelas VII SMP.

Setyaningrum (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.1 SMAN 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri”. Nilai prasiklus 56,43 mengalami peningkatan 19,53% menjadi 67,45 pada siklus I dan mengalami peningkatan 19,44% menjadi 80,56 pada siklus II.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2007) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penerapan teknik *jigsaw* pada aspek keterampilan menulis. Jika Setyaningrum (2007) menerapkan teknik *jigsaw* untuk pembelajaran menulis resensi buku pada peserta didik kelas X SMA, peneliti menerapkan teknik *jigsaw* untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2007) tidak

menggunakan media khusus, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan media *media pop sains up* fenomena alam untuk membantu peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi.

Ismayawati (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pendekatan Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008”. Nilai rata-rata klasikal menulis teks pidato peserta didik sebesar 60,12 sebelum dilakukannya tindakan. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 15,90 dengan nilai rata-rata sebesar 69,98 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,37 dengan rata-rata sebesar 86,51.

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pendekatan Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008” mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari keduanya terdapat pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) tentang teknik *jigsaw* pada aspek keterampilan menulis. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang diteliti, Ismayawati (2008) melakukan penelitian tentang keterampilan menulis teks pidato pada peserta didik kelas X SMA, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Selanjutnya, Josua (2009) dalam tesisnya berjudul “*Improving Explanation Writing Skills of Junior Secondary Learners in Life Science: A Case*

*Study*” mengembangkan strategi yang sesuai dan efektif sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dalam fase sekunder (SMP) pada kurikulum pembelajaran sains. Untuk mengembangkan strategi tersebut, Josua (2009) melakukan studi kasus masalah apa saja yang menghambat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan tugas karya tulis, jurnal, catatan lapangan, dan wawancara kepada beberapa peserta didik. Berdasarkan pelbagai macam tes yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi terhalang oleh masalah bahasa. Selain itu, kesalahan ejaan dan kurangnya pengekspresian bahasa sangat berpengaruh dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Berdasarkan masalah tersebut, Josua (2009) memberikan solusi bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti siklus kurikulum (*curriculum cycles*) yang diusulkan oleh Gibbons pada tahun 2002. Siklus kurikulum dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran di dalam kelas agar menciptakan suasana yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Josua (2009) merupakan studi kasus interpretatif yang menggunakan penelitian tindakan. Sementara itu, penelitian ini murni merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis. Selain perbedaan tersebut, perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian. Jika Josua (2009) lebih fokus pada materi pembelajaran sains, penelitian yang dilakukan

peneliti fokus pada peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada sumber data penelitian yaitu peserta didik tingkat SMP.

Rohemi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa” menyatakan bahwa keterampilan menulis memo setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter mengalami peningkatan. Hasil tes keterampilan menulis memo pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 72,78. Setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,35. Hasil tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,57 atau 14,52%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohemi (2012) relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang teknik *jigsaw* dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini sama-sama dilakukan pada peserta didik jenjang pendidikan kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang diteliti, Rohemi (2012) melakukan penelitian tentang menulis memo berbantuan media komik bermuatan pendidikan karakter sedangkan peneliti meneliti tentang pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Tran dan Lewis (2012) juga meneliti tentang teknik *jigsaw* dalam jurnal internasional mereka yang berjudul “*The Effects of Jigsaw Learning on Students’ Attitudes in a Vietnamese Higher Education Classroom*”. Penelitian ini merupakan bagian dari studi eksperimental tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw*. Peserta didik dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk diamati sikapnya selama enam minggu. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peserta didik pada kelompok eksperimen dianggap lebih kooperatif, pembelajaran yang berlangsung lebih berpusat pada peserta didik bukan lagi berpusat pada guru, serta memiliki peningkatan yang signifikan pada prestasi peserta didik daripada kelompok kontrol. Penelitian ini lebih lanjut menganalisis sikap peserta didik terhadap pembelajaran melalui grup *jigsaw*. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen lebih menghargai kerjasama, serta lebih aktif dalam membahas dan berbagi informasi saat mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Hasil penelitian Tran dan Lewis (2012) ini tentunya dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana dan mengapa pembelajaran dengan teknik *jigsaw* berkontribusi pada prestasi akademik dan retensi pengetahuan.

Masna *et al* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fun Story Pop Up: Media Mendongeng Berbasis Tematik Integratif guna Membangun Karakter Generasi Emas 2045*” mengembangkan *pop up* untuk pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, Masna *et al* (2013) mengemukakan bahwa salah satu upaya sederhana dan kontributif untuk membentuk generasi emas 2045 adalah dengan membuat media pembelajaran berupa *fun story pop up*, buku mendongeng

berbentuk *pop up*. Menanggapi kurikulum 2013 yaitu kurikulum tematik, media ini melalui bentuk *pop up* menjadikan kegiatan mendongeng lebih menyenangkan dan tidak monoton sehingga dapat memberikan kesan melalui visualisasi yang ada. Media *fun story pop up* praktis digunakan sehingga memudahkan guru dalam menggunakannya. Ada beberapa poin unggulan dari media ini, yaitu (1) buku *pop up* praktis digunakan oleh guru serta mudah dibawa; (2) buku *pop up* berbeda dengan buku pada umumnya karena memiliki dimensi ketika buku itu dibuka sehingga menambah antusiasme peserta didik; (3) melibatkan interaksi antarpeserta didik dalam penggunaannya; (4) peserta didik dapat menggunakan secara mandiri maupun berkelompok; serta (5) kegiatan belajar pun akan lebih menyenangkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Masna *et al* (2013) dengan penelitian ini terdapat pada variabel penggunaan *pop up* dalam pembelajaran. Hanya saja, berbeda dalam isi materi *pop up*. Jika penelitian Masna *et al* (2013) meneliti tentang *pop up* untuk materi mendongeng, peneliti menyajikannya untuk materi teks eksplanasi. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, Masna *et al* (2013) menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) pada peserta didik SD, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) pada peserta didik kelas VII SMP.

Noviyanti *et al* (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar Berbentuk *Pop Up Card* pada Pembelajaran Siswa SMP” menyatakan bahwa penggunaan *pop up card* efektif dalam pembelajaran sistem organisasi kehidupan di SMP Negeri 3 Pabelan. Data yang diambil adalah



data hasil belajar peserta didik, aktivitas peserta didik, tanggapan peserta didik, dan tanggapan guru. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen mencapai ketuntasan 93,94%, sedangkan kelas kontrol 78,13%. Aktivitas peserta didik kelas eksperimen menunjukkan 72,7% peserta didik pada pertemuan pertama dan 84,8% peserta didik pada pertemuan kedua tergolong aktif dan sangat aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti *et al* (2013) juga menjadi inspirasi dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media buku *pop sains up* dalam pembelajaran teks eksplanasi pada peserta didik tingkat SMP meskipun terdapat perbedaan dalam penyajian *pop up*. Jika penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti *et al* (2013) meneliti tentang penggunaan *pop up* berbentuk kartu (*pop up card*) untuk mata pelajaran sains, sedangkan penelitian ini menyajikannya dalam bentuk buku *pop sains up* untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tastra *et al* (2013) juga meneliti pengaruh penggunaan teknik *jigsaw* dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo”. Hasil penelitiannya adalah (1) terdapat perbedaan prestasi belajar menulis yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar menulis; (3) untuk peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi

tinggi, hasil belajar menulis peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) untuk peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, hasil belajar menulis peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* lebih rendah daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tastra *et al* (2013) melakukan penelitian eksperimen semu untuk meneliti pengaruh penggunaan teknik *jigsaw* dalam pembelajaran menulis, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) tentang teknik *jigsaw* untuk pembelajaran menyusun teks. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan sumber data penelitian peserta didik kelas VII SMP. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Tastra *et al* (2013) dapat menjadi referensi bagi penelitian ini untuk menerapkan teknik *jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis.

Penelitian lain yang berkaitan dengan teks eksplanasi dilakukan oleh Andrianto (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model CIRC yang Berbantuan Media Video Animasi Bencana Alam pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Hasil tes pengetahuan menulis teks eksplanasi pada siklus I diperoleh nilai rerata klasikal 72,5 mengalami peningkatan sebesar 22,41% menjadi 88,75 pada siklus II. Hasil tes prestasi belajar ranah keterampilan menulis teks eksplanasi pada siklus I diperoleh nilai rerata klasikal 71,72 mengalami peningkatan sebesar 10,68% pada siklus II menjadi 76,69.

Hasil penelitian Andrianto (2014) dan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif penerapan salah satu teknik pembelajaran kooperatif serta penggunaan media dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Sebab, kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu terletak pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti tentang peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada teknik pembelajaran kooperatif dan media yang digunakan. Andrianto (2014) menggunakan teknik CIRC berbantuan media video animasi bencana alam, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *jigsaw* berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Nugraha (2014) juga meneliti teks eksplanasi dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi melalui Metode *Diskursus Multy Repercentacy* pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 1 Weleri Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian siklus I peserta didik memperoleh nilai rata-rata 18,08 dan pada siklus II mencapai nilai 24,78, meningkat 6,7 atau sebesar 20,93%. Aspek penilaian yang mengalami peningkatan paling tinggi terletak pada aspek pernyataan umum, yaitu mencapai 27,25%. Adapun aspek penilaian yang mengalami peningkatan paling rendah terletak pada aspek judul teks eksplanasi, yaitu sebesar 9,75%.

Penelitian yang dilakukan Nugraha (2014) relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Nugraha (2014) membuktikan bahwa penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran teks eksplanasi akan meningkatkan hasil keterampilan menulis peserta didik. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan

kondisi serta masalah yang dihadapi peserta didik yang menjadi sumber data penelitian. Meskipun kedua penelitian ini sama-sama menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti tentang peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP, tetapi terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, Nugraha (2014) menggunakan metode *diskursus multy reprecentacy* yang berbantuan video peristiwa alam, sedangkan peneliti menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Pratama (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) Melalui Media Audiovisual Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 3 Batang” mengemukakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusun teks eksplanasi setelah guru menerapkan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun teks eksplanasi dari siklus I ke siklus II mencapai ketuntasan 77,1% dengan nilai rata-rata 80,8 nilai konversi 3,23 dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,6 nilai konversi 0,24 dengan persentase kenaikan 6%.

Keberhasilan penggunaan salah satu teknik pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi ini menginspirasi penggunaan teknik pembelajaran kooperatif lainnya untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Jika Pratama (2014) menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*),

penelitian ini menggunakan teknik *jigsaw*. Penerapan model pembelajaran ini disesuaikan dengan masalah kecenderungan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Selain itu, meskipun penelitian Pratama (2014) dan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP, penelitian ini menyajikan alternatif penggunaan media yang berbeda. Penelitian ini menggunakan media *pop sains up* fenomena alam, sedangkan Pratama (2014) menggunakan media audiovisual.

Rahmawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya” mengemukakan bahwa ada pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap penguasaan kosakata anak. Berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata penguasaan kosakata di TK Putera Harapan Surabaya pada kelompok eksperimen meningkat 10,4 poin, sedangkan skor rata-rata penguasaan kosakata pada kelompok kontrol meningkat 6,1 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis. Selain itu, Rahmawati (2014) juga menggunakan sumber data penelitian peserta didik usia 5-6 tahun pada jenjang

pendidikan TK, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data penelitian peserta didik kelas VII SMP. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan Rahmawati (2014) dapat menjadi referensi bagi penelitian ini untuk menggunakan media *pop up*, sebab hal ini selaras dengan permasalahan peserta didik yaitu rendahnya tingkat penguasaan kosakata mereka. Diharapkan melalui penggunaan media ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik sebagai bekal menyusun teks eksplanasi secara tulis.

Walidain (2014) juga melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Strategi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 23 peserta didik (76,67%) telah berhasil mengerjakan tes keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan baik. Sementara itu pada siklus II sebanyak 30 peserta didik (100%) telah berhasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Walidain (2014) dengan penelitian ini sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti tentang peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan saintifik dengan strategi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) oleh Walidain (2014) yang berbantuan media video bencana alam, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam.

Penelitian terbaru tentang teks eksplanasi juga dilakukan oleh Oktarina (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran”. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi dari siklus I ke siklus II yaitu dengan rerata nilai 81,66 atau 3,26 menjadi 90,23 atau 3,6 dan mengalami peningkatan sebesar 8,57; dan keterampilan menyusun teks eksplanasi dari siklus I ke siklus II yaitu dengan rerata nilai 78,77 atau 3,15 menjadi 84,94 atau 3,39 dan mengalami peningkatan sebesar 6,17.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2015) ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi dapat meningkat jika guru mampu menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2015) dengan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti tentang peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII SMP. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan teknik pembelajaran kooperatif yang berbantuan media pembelajaran. Perbedaannya terletak pada tipe teknik pembelajaran kooperatif dan media yang digunakan. Oktarina (2015) menggunakan model kooperatif tipe investigasi kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *jigsaw*. Oktarina (2015) dengan beberapa peneliti sebelumnya menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, sedangkan penelitian ini memberikan alternatif penggunaan media yang berbeda yaitu *pop sains up* fenomena alam.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijabarkan dalam kajian pustaka telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*. Selain itu, penggunaan media *pop up* juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik *jigsaw* dan media *pop up* berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* ‘Fenomena Alam’ Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang”. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan teknik dan media untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis pada peserta didik kelas VII jenjang SMP.

## 2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang menjadi landasan teoretis penelitian ini meliputi keterampilan menyusun teks secara tulis, teks eksplanasi, teknik *jigsaw*, media *pop sains up*, serta sikap spiritual dan sikap sosial dalam Kurikulum 2013.

### 2.2.1 Keterampilan Menyusun Teks secara Tulis

Pada standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mewujudkan kemampuan



berkomunikasi secara lisan dan tulis. Ruang lingkup pembelajaran ini dibagi menjadi empat komponen kemampuan berbahasa dan bersastra, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Ekoati 2013:3). Struktur KTSP terdiri atas standar kompetensi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 peserta didik diharapkan mampu menyusun dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsinya, karena mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis pada teks. Struktur kurikulum 2013 terdiri atas kompetensi dasar yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 terbagi atas empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu KI 1 yang berhubungan dengan sikap spiritual, KI 2 yang berhubungan dengan sikap sosial, KI 3 berhubungan dengan ranah pengetahuan, dan KI 4 berhubungan dengan ranah keterampilan.

Salah satu kompetensi dasar yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi merupakan bagian dari ragam kompetensi keterampilan yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu KD “4.2. Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan,” (Kemendikbud 2013:40).

Mahsun (2014:124) menjelaskan pengertian menyusun teks dalam implementasi Kurikulum 2013.

Menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas teratur (sistematis), terkontrol, empirik, dan kritis. Dengan kata lain, penyusunan teks meliputi kegiatan mengumpulkan data, analisis data, sampai pada penyajian hasil analisis berupa teks.

Definisi tersebut mengandung makna bahwa menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang sangat relevan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis itu tidak lain adalah kegiatan mengumpulkan data, analisis data, sampai penyajian hasil analisis. Wujud data, informasi, atau fakta yang ada sangat terkait dengan jenis teks yang akan dihasilkan. Perbedaan wujud data tersebut disebabkan oleh perbedaan fungsi atau tujuan sosial dari setiap teks.

Selanjutnya, cara yang digunakan dalam proses menyusun teks terbagi menjadi dua, yaitu secara tulis dan secara lisan. Kegiatan menyusun teks secara tulis disebut menulis, sedangkan kegiatan menyusun teks secara lisan disebut berbicara. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis atau dikenal dengan keterampilan menulis teks eksplanasi.

Suparno dan Yunus (2008:1.3) menjelaskan bahwa “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Oleh karena itu, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu, penulis sebagai penyampai pesan; pesan atau isi tulisan; saluran atau media berupa tulisan; dan pembaca sebagai penerima pesan. Tulisan itu hendaknya menyajikan

secara runtut dan menarik, baik dari segi ide, gagasan, serta perasaan penulisnya sehingga pesan yang terdapat dalam tulisan dapat disampaikan dengan baik.

Berkaitan dengan definisi tersebut, Tarigan (2008:22) memberikan batasan tentang menulis.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Pada prinsipnya bahwa menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis juga merupakan suatu bentuk berpikir, sebab penulis harus menguasai prinsip-prinsip menulis untuk mencapai maksud dan tujuannya, sehingga proses menulis dapat membantu kita untuk berpikir kritis.

Hal tersebut senada dengan pendapat Doyin dan Wagiran (2005:2) yang menyatakan bahwa “menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Ketika menulis, seorang penulis mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya. Selain itu, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa, sehingga proses menulis membutuhkan latihan serta praktik yang teratur agar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan kreatif atau aktivitas berkomunikasi secara tidak langsung berupa kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain yang tidak didapatkan secara alamiah tetapi melalui proses latihan serta praktik yang teratur.

### 2.2.2 Pengertian Teks Eksplanasi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Keterampilan menyusun teks eksplanasi adalah salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013. Keterampilan menyusun teks eksplanasi merupakan keterampilan yang baru, karena pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), teks eksplanasi belum diajarkan. Pada KTSP, teks eksplanasi banyak dijumpai pada mata pelajaran sains dan ilmu sosial. Sementara itu, pada kurikulum 2013 teks eksplanasi menjadi salah satu teks yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Callaghan (1993:16) memaparkan pengertian teks eksplanasi dalam pembelajaran di sekolah.

*Factual text used to explain the processes involved in the evolution of natural and social phenomena or how something works. Explanations are more about processes than things. In the school curriculum, explanations are often found in Science and Social Studies.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengertian teks eksplanasi adalah teks faktual yang digunakan untuk menjelaskan proses evolusi fenomena alam dan sosial budaya. Teks eksplanasi biasanya digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya sesuatu. Teks ini sering ditemukan pada bidang studi IPA maupun IPS.

Gerot dan Wignell (1995:212) menyatakan bahwa fungsi sosial teks eksplanasi adalah *“to explain the processes involved in the formation or workings of natural or sociocultural phenomena”*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berfungsi untuk menjelaskan proses yang terlibat dalam pembentukan atau terjadinya fenomena alam maupun fenomena sosial.

Selanjutnya, secara lebih rinci Anderson dan Anderson (2003:80) menjelaskan bahwa *“the explanation text type tells how or why something occurs, it looks at the steps rather than the thing, the purpose of an explanation is to tell each step of the process (the how) and give reason (the why)”*. Hal ini berarti bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menceritakan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Lebih menitikberatkan pada cara-cara daripada bendanya. Fungsi dari eksplanasi adalah menjelaskan langkah-langkahnya dan memberi alasan.

Berbeda dari penjelasan beberapa ahli sebelumnya, *Government of South Australia Department for Education and Child Development* (2012:1) memaknai secara lebih luas tentang teks ekplanasi.

*Explanation texts are factual genres used across all curriculum areas to explain the sequence, cause or theoretical understanding of a phenomenon or event. The purpose of an explanation is to provide logical, time related information to explain and describe events happening in our world. As a genre, explanations detail and logically describe the stages in a natural*

*(eg the water cycle), social (eg making a law) or technological (eg brick making) phenomenon of our world.*

Berdasarkan pendapat tersebut, teks eksplanasi termasuk sebagai ragam faktual yang digunakan pada semua bidang kurikulum untuk menjelaskan urutan, penyebab, atau pemahaman teoretis dari fenomena atau peristiwa. Tujuan dari eksplanasi ini adalah untuk memberikan akibat logis suatu peristiwa yang berkaitan dengan informasi untuk menjelaskan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi di dunia ini. Sebagai contoh, penjelasan detail dan logis yang menggambarkan tahapan dalam siklus air (peristiwa alam), tahapan dalam proses terjadinya paguyuban (peristiwa sosial), atau tahapan dalam proses pembuatan bata (teknologi).

Berdasarkan pengertian yang disebutkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan logis tentang tahapan, langkah, atau proses terjadinya suatu fenomena baik yang berkaitan dengan alam maupun sosial budaya.

#### **2.2.2.1 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi**

Setiap jenis teks memiliki ciri-ciri untuk membedakan teks satu dengan teks yang lain. Tidak terkecuali untuk teks eksplanasi. Ciri-ciri teks eksplanasi menurut Callaghan (1993:16) adalah *“focus on generic non-human participants, use of simple present tense, use of temporal and causal conjunctive relations, use of mainly material or action clauses; some passives to get theme right”*. Pernyataan tersebut berarti bahwa ciri teks eksplanasi adalah fokus pada kejadian

umum bukan manusia; menggunakan tenses *simple present*; menggunakan konjungsi temporal (waktu) dan kausal (hubungan sebab-akibat); menggunakan material atau kata kerja aksi (sebagian menggunakan kalimat pasif untuk menentukan tema yang tepat).

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Suryana (2008:55) yaitu *“focus on generic non-human participants, use mainly of material and relational processes, use mainly of temporal and causal circumstances and conjunctions, use of simple present tense, some use of passive voice to get theme right”*. Beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam teks eksplanasi yaitu, fokus pada kejadian umum bukan manusia; menggunakan material dan menjelaskan hubungan proses; menggunakan konjungsi temporal (waktu) dan kausal (hubungan sebab-akibat); menggunakan tenses *simple present*; menggunakan kata kerja aksi; sebagian menggunakan kalimat pasif untuk menentukan tema yang tepat.

Selain pendapat tersebut, Priyatni *et al* (2013:111) juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu memuat istilah; struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat; dan menjelaskan suatu peristiwa bukan menceritakan masa lalu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu (1) struktur teks terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi; (2) memuat informasi berdasarkan fakta (faktual); (3) faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya berkaitan dengan sains maupun sosial; (4) memuat istilah; memuat kata sambung yang menunjukkan adanya suatu tahapan atau proses; (5) struktur kalimatnya

menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat; (6) menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu).

### 2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi

Anderson dan Anderson (2003:84) menyebutkan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian, yaitu *“description in the introductory paragraph; a sequence of sentences that tell how or why; a conclusion”*. Berdasarkan pendapat tersebut, tiga bagian teks eksplanasi adalah (1) deskripsi sebagai paragraf pengantar; (2) rangkaian kalimat untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa; (3) kesimpulan. Hal ini sesuai dengan penjelasan kemendikbud (2014b:144) tentang struktur teks eksplanasi yang digambarkan pada Bagan 2.1.



**Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi**

Selanjutnya, Isnatun dan Farida (2013:78) juga menjelaskan setiap bagian teks eksplanasi secara rinci.

Struktur teks eksplanasi terdiri atas: (1) pernyataan umum berisi gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menjelaskan tentang suatu fakta yang bersifat umum, pada bagian ini berisi informasi singkat tentang suatu topik yang dibicarakan; (2) deretan penjelas berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan pernyataan umum, biasanya pada bagian ini dijelaskan



secara detail mengenai peristiwa yang terjadi, fakta tentang proses terjadinya sesuatu, dan sebab akibat sesuatu itu terjadi; dan (3) interpretasi berisi gagasan yang dapat berupa tanggapan, kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, pada bagian ini biasanya berisi kesimpulan atau pendapat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

Isnaton dan Farida (2013) memaparkan dengan detail isi dari setiap bagian struktur teks eksplanasi. Pendapat tersebut melengkapi pernyataan dari Anderson dan Anderson (2003) yang hanya memaparkan secara singkat tentang struktur teks eksplanasi pada umumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi meliputi tiga bagian, yaitu (1) pernyataan umum yang berisi fakta atau penjelasan yang bersifat umum tentang topik yang dibahas; (2) deretan penjelas (eksplanasi) yang berisi penjelasan detail tentang proses serta sebab akibat peristiwa yang dibahas; dan (3) interpretasi (paragraf penutup) yang berisi simpulan dan pendapat penulis tentang peristiwa yang sudah dituliskan.

### 2.2.2.3 Contoh Teks Eksplanasi

#### Tsunami

Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “*tsu*” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “*nami*” yang berarti ‘gelombang’. Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.

Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi. Patahannya menyebabkan keseimbangan air menjadi terganggu. Semakin besar daerah patahan yang terjadi, semakin besar pula tenaga gelombang yang dihasilkan. Selain itu, tsunami juga tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30

sampai dengan 50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah. Ketinggian gelombang itu juga bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami dan sangat berbahaya bagi manusia.

Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai pemukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.

*Sumber: Kemendikbud (2014b:142-143)*

Berdasarkan contoh teks eksplanasi tersebut dapat dilihat pada paragraf pertama yang merupakan pernyataan umum, berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan suatu fakta tentang tsunami secara umum. Pada paragraf kedua merupakan deretan penjelas atau eksplanasi yang menjelaskan bagaimana proses terjadinya tsunami. Pada paragraf ketiga merupakan interpretasi, penulis memberikan pendapat dan tanggapannya mengenai fakta-fakta yang telah dituliskan pada paragraf sebelumnya.

#### **2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi**

Setiap teks dalam kurikulum 2013 memiliki kaidah teks yang harus dipahami oleh peserta didik. Kaidah teks eksplanasi merupakan dasar aturan yang perlu diperhatikan agar menghasilkan teks eksplanasi yang baik. Ketika menyusun teks eksplanasi, seseorang harus memperhatikan kaidah isi dan kaidah bahasa. Kaidah isi berkaitan dengan struktur sebuah teks sedangkan kaidah bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kemendikbud (2014b:166) menyebutkan tiga unsur kebahasaan yang perlu dipahami dalam teks eksplanasi yaitu kohesi, konjungsi, dan kalimat simpleks.

#### 2.2.2.4.1 Kohesi

Salah satu unsur kebahasaan teks eksplanasi yang harus dikuasai adalah kohesi. Di dalam teks eksplanasi pada umumnya terdapat penggunaan kohesi. Secara rinci, Hartono (2012:14) memaparkan pengertian kohesi.

Kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks bergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalimat dengan kalimat lain pada bahasa tertentu. Kohesi dapat pula disebut sebagai pertalian bentuk.

Sependapat dengan pernyataan Hartono (2012) tersebut, Kemendikbud (2014b:259) juga menjelaskan bahwa “kohesi adalah keterikatan antar unsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan”. Teks yang kohesif berarti dalam setiap unturnya terjadi keterpaduan dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang padu dan utuh. Misalnya pada paragraf pertama teks eksplanasi berjudul “Tsunami” berikut ini.

*Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.*

Pada paragraf tersebut, kata **gelombangnya** mengacu pada **gelombang tsunami** yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Kalimat kedua menjelaskan bagaimana gelombang tsunami dapat menyebabkan banjir dan kerusakan. Kata **gelombangnya** pada awal kalimat tidak akan muncul begitu saja tanpa menjelaskan gelombang apa yang sebenarnya dimaksud. Karena pada kalimat pertama dijelaskan bahwa tsunami adalah serangkaian gelombang, maka kata

**gelombangnya** mengacu pada gelombang tsunami yang tersusun dari serangkaian gelombang.

#### 2.2.2.4.2 Konjungsi

Biasanya, di dalam teks eksplanasi sering dijumpai kata sambung yang menghubungkan kata maupun kalimat. Chaer (2009:81-82) menjelaskan bahwa “konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf”.

Konjungsi disebut juga kata sambung atau kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi *et al* 2003:296). Contoh konjungsi adalah *dan, atau, serta, sementara itu, sedangkan, dan selanjutnya*. Dari beberapa contoh konjungsi, ada bentuk yang hanya dapat berfungsi sebagai preposisi (*di, ke, dari, pada*), ada bentuk yang hanya berfungsi sebagai konjungtor (*meskipun, kalau, walaupun, sedangkan*), dan ada bentuk yang dapat berfungsi baik sebagai preposisi maupun sebagai konjungtor (*karena, sesudah, sejak, sebelum*).

Jenis-jenis konjungsi beserta fungsinya dijelaskan secara lebih rinci oleh Wahono *et al* (2013:55-56).

Jenis-jenis konjungsi beserta fungsinya meliputi, (1) konjungsi pemilihan: *atau*; (2) konjungsi pertentangan: *tetapi, melainkan, namun, sedangkan, sebaliknya*; (3) konjungsi penegasan: *justru, lagi pula, apalagi, jangankan*; (4) konjungsi pembatasan: *kecuali, hanya*; (5) konjungsi pengurutan: *lalu, kemudian, selanjutnya*; (6) konjungsi penyamaan: *adalah, bahwa, ialah*; (7) konjungsi menyatakan kesimpulan: *jadi, memang, karena itu, oleh sebab itu*; (8) konjungsi yang menyatakan keterangan sebab: *sebab, karena, oleh karena*; (9) konjungsi yang menyatakan keterangan syarat: *kalau, jikalau, jika, bila, manakala, apabila, asal*; (10) konjungsi yang menyatakan keterangan tujuan: *agar, supaya*; (11) konjungsi yang menyatakan

keterangan waktu: *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala, saat*; (12) konjungsi yang menyatakan keterangan sasaran: *untuk, guna, bagi*; (13) konjungsi yang menyatakan keterangan perbandingan: *bak, ibarat, seperti, laksana, bagai*.

Konjungsi terdapat dalam kalimat berikut ini.

*Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.*

Konjungsi yang terdapat dalam dua kalimat tersebut adalah konjungsi **atau** yang memiliki fungsi sebagai konjungsi pemilihan; serta konjungsi **dan** yang memiliki fungsi sebagai konjungsi penambahan. Konjungsi **atau** berada di kalimat pertama, sementara konjungsi **dan** terdapat pada kalimat kedua.

#### 2.2.2.4.3 Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal. Kalimat simpleks hanya mengandung satu struktur atau hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat (Kemendikbud 2014b:258). Contohnya terdapat di salah satu kalimat dalam teks eksplanasi “Tsunami”, yaitu

*Tsunami selalu **menyebabkan** kerusakan besar bagi manusia.*

Kata yang tercetak tebal adalah verba utama. Maka, kalimat tersebut merupakan kalimat simpleks.

### 2.2.2.5 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Anderson dan Anderson (2003:83-84) menjelaskan tiga tahapan untuk menyusun teks eksplanasi secara tulis.

- (1) a general statement about the event or thing-this can serve as an introduction to the explanation, and it gives the audience a description of the event or thing and a preview of what the rest of the text will be about. (2) a series of paragraphs that tell the hows or whys-these should be in a sequence so that the audience is told of the process that causes the event or thing to happen. (3) a concluding paragraph-if this is included, it signals to the audience that the explanation has finished.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada bagian pertama dijelaskan secara umum tentang suatu peristiwa berkaitan dengan apa yang akan dijelaskan dan dibahas selanjutnya dalam teks tersebut; pada tahap kedua kita akan membuat serangkaian paragraf yang menceritakan proses bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi dan dijelaskan secara runtut serta sebab akibat peristiwa tersebut; dan yang terakhir pada bagian ketiga kita membuat simpulan berdasarkan peristiwa yang telah dijabarkan tadi.

Mulyadi (2013:176-177) juga menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya berbeda.

Langkah-langkah penyusunan teks eksplanasi sebagai berikut (1) *menentukan tema tulisan*, tahapan pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema atau topik. Mengapa kita harus melalui tahapan menentukan tema atau topik yang akan kita tulis? tentunya dapat berguna agar tulisan yang nanti akan kita tulis tidak melebar dan penulisannya tidak berulang. Tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi misalnya peristiwa alam seperti banjir, proses terjadinya hujan, tsunami, pelangi, gempa bumi, salju, dan lain-lain; (2) *mengumpulkan bahan tulisan*, tahapan ini mengharuskan peserta didik mencari bahan/data/informasi berkaitan dengan apa yang akan mereka tulis. Bahan/data/informasi awal ini bisa didapat dengan membaca buku, majalah, koran, ataupun artikel yang berkaitan dengan peristiwa alam

maupun peristiwa sosial, dapat juga dengan melakukan wawancara pada ahli, melihat video serta gambar tentang peristiwa alam dan sosial atau pengamatan langsung terhadap suatu subjek jika memungkinkan; (3) *membuat kerangka tulisan*, kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan yang sesuai dengan struktur teks eksplanasi; serta (4) *mengembangkan tulisan*, setelah kerangka tulisan dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah tulisan (teks eksplanasi). Pada tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca sesuai dengan EYD dan kepaduan kalimat.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara langkah-langkah yang dikemukakan oleh Anderson dan Anderson (2003) dengan Mulyadi (2013). Perbedaan tersebut disebabkan karena Anderson dan Anderson (2003) langsung menjelaskan bagaimana menyusun teks eksplanasi pada setiap bagiannya (pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi), sementara Mulyadi (2013) lebih menjelaskan langkah-langkah menulis secara umum yang kemudian dikaitkan dengan menyusun teks eksplanasi.

Persamaan dari kedua pendapat tersebut adalah pada bagian mengembangkan tulisan yang dijelaskan oleh Mulyadi (2013) dengan struktur teks yang dijelaskan oleh Anderson dan Anderson (2003). Bagian tersebut tidak mungkin akan bisa dilakukan jika tidak memahami langkah-langkah pembuatan setiap bagiannya yang terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Oleh karena itu, penjelasan Anderson dan Anderson (2003) melengkapi bagian tersebut.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menyusun teks eksplanasi adalah (1) menentukan judul dari teks

eksplanasi yang akan dibuat; (2) mengumpulkan bahan tentang tema yang akan kita tulis; (3) membuat kerangka tulisan; (4) mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan dengan cara membuat penjelasan umum tentang sebuah peristiwa, membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi, dan membuat paragraf kesimpulan.

### 2.2.2.6 Penilaian Teks Eksplanasi

Gronlund (dalam Kemendikbud 2014a:75) menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk membuat keputusan tentang sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai. Terkait dengan pembelajaran peserta didik dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, maka penilaian dilakukan terhadap lima jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, tidak terkecuali untuk teks eksplanasi. Kemendikbud (2014a:86-88) menjabarkan penilaian teks eksplanasi terdiri atas lima aspek, yaitu (1) isi; (2) organisasi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik. Penjabaran kelima aspek tersebut terdapat dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis**

Aspek	Skor	Kriteria yang dinilai
Isi	27-30	<b>Sangat Baik-Sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substansif; pengembangan teks eksplanasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas.
	22-26	<b>Cukup-Baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan eksplanasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci.
	17-21	<b>Sedang-Cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.
	13-16	<b>Sangat Kurang-Kurang:</b> tidak menguasai



		permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai.
<b>Organisasi</b>	18-20	<b>Sangat Baik-Sempurna:</b> ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif.
	14-17	<b>Cukup-Baik:</b> kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap.
	10-13	<b>Sedang-Cukup:</b> tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis.
	7-9	<b>Sangat kurang-Kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai.
<b>Kosakata</b>	18-20	<b>Sangat Baik-Sempurna:</b> penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ucapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.
	14-17	<b>Cukup-Baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	<b>Sedang-Cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosa kata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.
	7-9	<b>Sangat-Kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
<b>Penggunaan Bahasa</b>	18-20	<b>Sangat Baik-Sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
	14-17	<b>Cukup-Baik:</b> konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10-13	<b>Sedang-Cukup:</b> terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur.
	7-9	<b>Sangat-Kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
<b>Mekanik</b>	10	<b>Sangat baik-Sempurna:</b> menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

	6	<b>Cukup-Baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	4	<b>Sedang-Cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur.
	2	<b>Sangat-Kurang:</b> tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.

Sumber: Kemendikbud (2014a:86-88)

### 2.2.3 Teknik *Jigsaw*

Penerapan teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Teknik pembelajaran yang menarik dan variatif akan berdampak pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Salah satu teknik pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah teknik dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Stahl (dalam Syarifah 2009:22-23) menyatakan *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar yang lebih baik dan dapat meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif ini adalah *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA. Teknik *jigsaw* ini dikembangkan dengan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Teknik pembelajaran ini cocok diterapkan untuk materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Agama, dan Bahasa. Teknik ini pun cocok untuk semua tingkatan kelas (Lie dalam Nayla 2013:45).

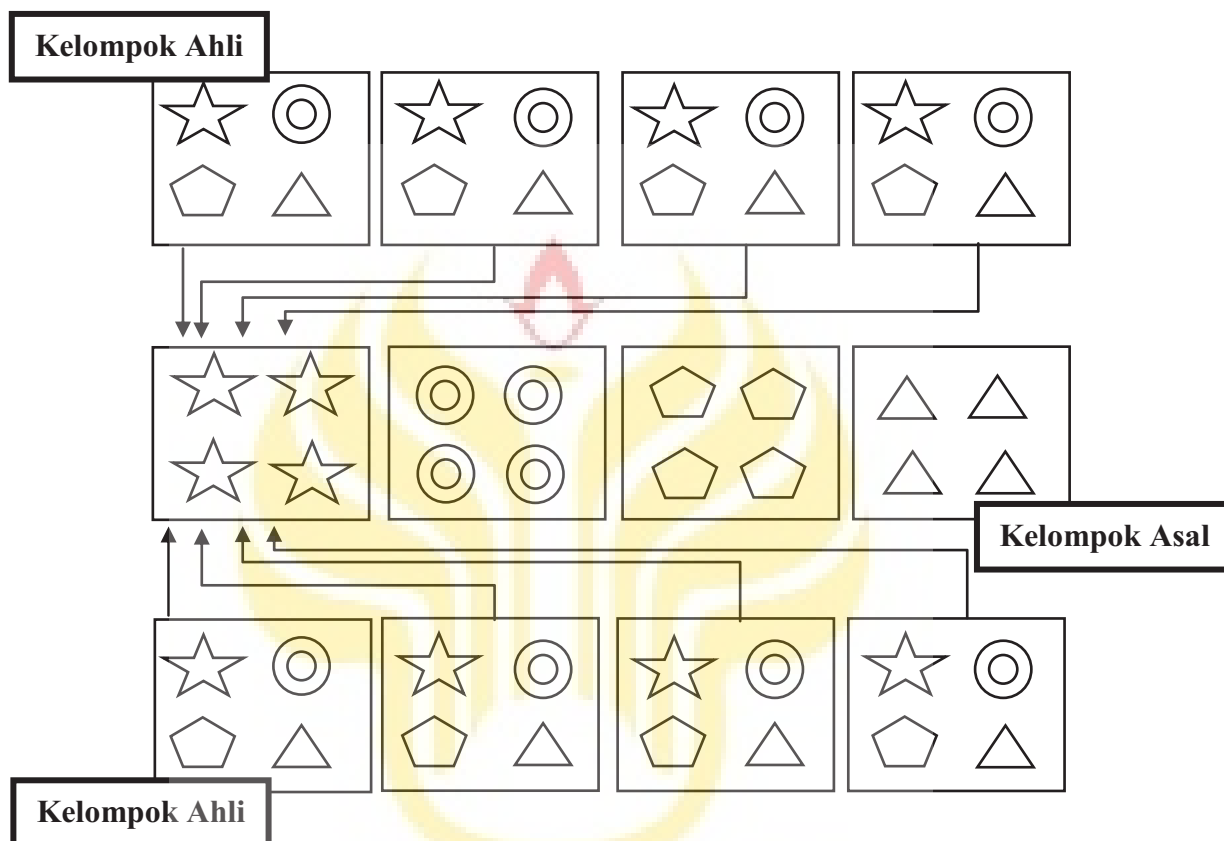
Arends (dalam Qudsyi *et al* 2011:39) menjelaskan bahwa pada teknik *jigsaw*, terdapat dua macam kelompok kecil yang bekerja di dalamnya, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pembagian kelompok dalam teknik pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi.

Melengkapi pernyataan tersebut, Mulyadiana (dalam Nayla 2013:45-46) berpendapat tentang penerapan teknik *jigsaw* dalam pembelajaran.

Teknik *jigsaw* merupakan teknik pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga peserta didik bekerja saling ketergantungan positif, bertanggung jawab secara mandiri untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setiap peserta didik dalam kelompok mendapat bagian masing-masing, kemudian dikerjakan dalam kelompok ahli. Setelah peserta didik bekerja dalam kelompok ahli, kemudian mereka kembali pada kelompok asalnya masing-masing untuk menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh dalam kelompok ahli. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, membimbing, dan memotivasi pelaksanaan diskusi antarpeserta didik, supaya berjalan lancar dan tujuannya dapat tercapai. Kelompok asal (*home group*) yang dimaksud merupakan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi peserta didik, dengan jumlah anggota yang terdiri atas empat sampai enam peserta didik. Kemudian masing-masing anggota diberi nomor anggota satu hingga banyaknya anggota tersebut. Adapun kelompok ahli (*expert group*) adalah kelompok belajar yang anggotanya merupakan perwakilan dari setiap kelompok asal.

Penerapan teknik ini dalam kelas memungkinkan peserta didik memiliki tanggung jawab menguasai bagiannya agar pada akhirnya memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam kelompok. Berikut ilustrasi dalam Bagan 2.2 yang

menggambarkan pembagian kelompok ahli dan kelompok asal dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw*.



**Bagan 2.2** Pembagian Kelompok pada Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw*

### 2.2.3.1 Sintakmatik Teknik *Jigsaw*

Menurut Aronson (dalam Isjoni 2011:115-116) sintakmatik teknik

*jigsaw* mencakupi delapan tahap, yaitu tahap pembagian bahan ajar, tahap pengenalan topik, tahap pembagian kelompok, tahap pembagian topik dan kelompok, tahap pembagian tugas, tahap diskusi kelompok ahli, tahap diskusi kelompok asal, dan yang terakhir adalah tahap presentasi. Kedelapan tahapan tersebut dijelaskan lebih rinci pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintakmatik Teknik *Jigsaw*

No	Fase	Kegiatan	
		Guru	Peserta Didik
1.	Pembagian Bahan Ajar	Guru membagi peserta didik dalam beberapa bagian, sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Jika kelompok asal berjumlah empat orang, maka materi pelajaran juga dibagi empat bagian.	Peserta didik membagi dalam beberapa bagian, sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Jika kelompok asal berjumlah empat orang, maka materi pelajaran juga dibagi empat bagian.
2.	Pengenalan Topik	Guru mengenalkan topik yang akan dipelajari. Pada bagian ini guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dan menyajikan materi pelajaran secara garis besar.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru yang mengenalkan topik, tujuan pembelajaran yang akan diajarkan, dan menyajikan materi pelajaran secara garis besar.
3.	Pembagian Kelompok	Guru membagi peserta didik di dalam satu kelas dalam beberapa kelompok asal yang terdiri atas empat sampai enam orang. Kelompok asal ini dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar (tingkat kecerdasan) yang berbeda-beda. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberikan nomor anggota masing-masing.	Peserta didik di dalam satu kelas membagi dalam beberapa kelompok asal yang terdiri atas empat sampai enam orang. Kelompok asal ini dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar (tingkat kecerdasan) yang berbeda-beda. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberikan nomor anggota masing-masing.
4.	Pemberian Topik dan Kelompok	Nomor anggota satu menerima bagian materi pertama, sedangkan nomor anggota kedua menerima bagian materi kedua, dan seterusnya.	Nomor anggota satu menerima bagian materi pertama, sedangkan nomor anggota kedua menerima bagian materi kedua, dan seterusnya.
5.	Pembagian Tugas	Pada bagian ini guru menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki nomor sama dari setiap kelompok asal, dikumpulkan untuk	Peserta didik yang memiliki nomor sama dari setiap kelompok asal, dikumpulkan untuk membentuk kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli

		membentuk kelompok ahli. Ketika berada di kelompok ahli setiap peserta didik mencari informasi, mempelajari, dan berdiskusi mengenai informasi yang didapat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.	setiap peserta didik mencari informasi, mempelajari, dan berdiskusi mengenai informasi yang didapat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.
6.	Diskusi Kelompok Ahli	Tahapan diskusi ini guru menjelaskan bahwa yang dilakukan peserta didik selesai berdiskusi di dalam kelompok ahli, mereka kembali kepada kelompok asalnya masing-masing, untuk saling berbagi informasi kepada anggota kelompoknya secara bergiliran.	Peserta didik selesai berdiskusi di dalam kelompok ahli, mereka kembali kepada kelompok asalnya masing-masing, untuk saling berbagi informasi kepada anggota kelompoknya secara bergiliran.
7.	Diskusi Kelompok Asal	Guru membagi penjelasan semua kelompok diberi kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, saling tukar pendapat dan informasi.	Semua kelompok diberi kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, saling tukar pendapat dan informasi.
8.	Presentasi	Setelah kegiatan presentasi selesai, jawaban tugas kelompok dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini juga, guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang terbaik, dengan tujuan dapat memberi motivasi dan semangat dalam pembelajaran.	Kegiatan presentasi selesai, jawaban tugas kelompok dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini juga, guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang terbaik, dengan tujuan dapat memberi motivasi dan semangat dalam pembelajaran.

### **2.2.3.2 Sistem Sosial Teknik *Jigsaw***

Sistem sosial teknik ini dilandasi oleh filosofi konstruktivisme, terutama konstruktivisme sosial. Teknik ini menekankan konstruksi pengetahuan yang dilakukan setiap individu secara aktif atas tanggung jawabnya sendiri, namun konstruksi individu tersebut semakin kuat jika dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kooperatif mutual. Kelompok tersebut adalah kelompok kooperatif yang menekankan upaya terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan persahabatan diantara kelompok dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi.

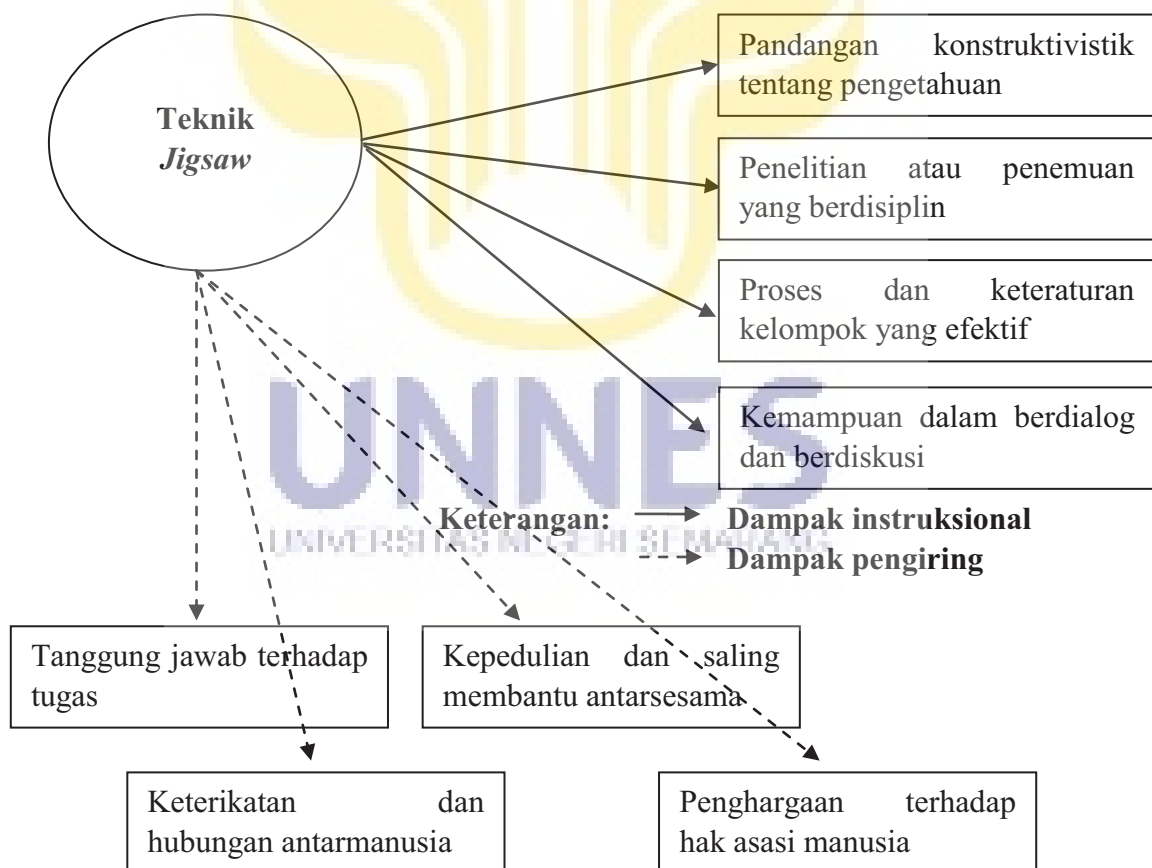
### **2.2.3.3 Prinsip Reaksi Teknik *Jigsaw***

Respons terhadap proses dan kinerja peserta didik dalam memecahkan masalah didasarkan atas prinsip “guru sebagai fasilitator” dalam proses pembelajaran. Guru menjadi fasilitator dalam membantu peserta didik memecahkan masalah pembelajaran. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yaitu (1) guru mencermati perbedaan pola pikir peserta didik terkait dengan proses dan kinerja pemecahan yang dilakukan; (2) guru memahami kapan harus melakukan intervensi terhadap proses pemecahan masalah peserta didik; (3) guru memosisikan diri sebagai “pembelajar” yang juga seolah-olah belum tahu solusi dan prosedur pemecahan masalah pembelajaran, akan tetapi tetap berperan aktif memberikan rangsangan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan penasaran di kalangan peserta didik untuk melakukan investigasi dalam mencari solusi pemecahan masalah pembelajaran.

#### 2.2.3.4 Sistem Pendukung Teknik *Jigsaw*

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan teknik ini adalah segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam menggali pelbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk mendukung proses diskusi dalam kelompok ahli seperti bahan ajar yang dibutuhkan, yaitu buku teks peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, media *pop sains up*, *laptop*, *LCD proyektor*, *white board*, dan ruang kelas.

#### 2.2.3.5 Dampak Instruksional dan Pengiring Teknik *Jigsaw*



**Bagan 2.3 Dampak Instruksional dan Pengiring Teknik *Jigsaw***



#### 2.2.4 Media Pop Sains Up

Sudjana dan Rivai (2013:1) mengemukakan bahwa dalam metodologi pengajaran terdapat dua aspek yang paling menonjol, yakni metode mengajar dan media pembelajaran. Media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti *antara*. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima (Uno 2008:113). Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology (AECT)* Amerika. Menurut AECT (dalam Uno 2008:113), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa (Wena 2014:9). Sumber tersebut dapat berupa orang maupun benda. Media dalam hal ini berperan sebagai pembawa pesan kepada penerima pesan. Dalam pembelajaran penerima pesan adalah peserta didik.

Sependapat dengan Wena (2014), Briggs (dalam Uno 2008:114) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Melalui inderanya, peserta didik dirangsang oleh media untuk menggunakan kombinasi dari beberapa inderanya sehingga mampu menerima pesan secara lebih lengkap.

Atas dasar pengertian yang dipaparkan oleh ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk sumber belajar dan alat bantu yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan

peserta didik untuk menyampaikan informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga mampu menarik minat peserta didik. Media pembelajaran ini selain dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan serta motivasi bagi peserta didik.

Media dalam pembelajaran memiliki manfaat yang sangat penting. Media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sudjana dan Rivai (2013:2) mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik.

Manfaat media pembelajaran di antaranya (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik; (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; serta (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Melengkapi pendapat Sudjana dan Rivai (2013), Uno (2008:116) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak hanya membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya saja, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal maupun media yang sederhana dan murah.

Selanjutnya, Kemp *et al* (dalam Uno 2008:116) juga menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran guna memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Manfaat media, yaitu (1) penyajian materi ajar menjadi lebih standar; (2) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (3) kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif; (4) waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi; (5) kualitas belajar dapat ditingkatkan; (6) pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan; (7) meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik; (8) memberikan nilai positif bagi pengajar.

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran, proses belajar mengajar tentang materi menyusun teks eksplanasi secara tulis akan lebih menarik minat peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran sangat banyak dan beragam. Leshin *et al* (dalam Wena 2014:9-10) mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok.

Klasifikasi media pembelajaran terbagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan/*workbook*, dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*); (4) media berbasis audiovisual (video, film, program *slide tape*, dan televisi); (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif, video, *hypertext*).

Salah satu alasan mengapa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil belajar peserta didik adalah berkenaan dengan taraf berpikir mereka. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju

ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis membutuhkan media pembelajaran. Salah satu media yang dianggap tepat adalah media *pop sains up*. *Pop sains up* merupakan pengembangan dari *pop up* pada umumnya. Khoirotun (2014:2) menjelaskan pengertian *pop up*.

*Pop up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. *Pop up* menggunakan teknik melipat kertas. *Pop up* fokus pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif dan dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak. *Pop up* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi remaja yaitu dengan menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat dan sebagainya.

*Pop up* ini dapat didesain menurut kreativitas penciptanya sehingga materi yang terdapat dalam buku tersebut sangat bervariasi mulai dari pengetahuan seperti pengenalan hewan, geografis suatu negara, kebudayaan, sejarah, kegiatan keagamaan, rumah adat, hingga penggambaran terjadinya peristiwa alam.

Bluemel dan Taylor (dalam Rahmawati 2014:4) juga memaparkan pengertian *pop up* yaitu sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau putarannya. *Pop up* memiliki tampilan gambar yang dapat ditegakkan serta membentuk objek-objek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Sehingga jika diterapkan dalam pembelajaran dapat menambah ketertarikan peserta didik untuk mengetahui suatu hal.

Mendukung pendapat tersebut, Dzuanda (2009:iv) menjelaskan pengertian *pop up*.

*Pop up* adalah buku yang memiliki bagian bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sekilas *pop up* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Walau demikian, origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealami mungkin.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop up* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* akan lebih menyenangkan.

*Pop up* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati. Hal lain yang membuat *pop up* menarik dan berbeda dari buku biasa adalah ia memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Hal ini dapat memancing antusias pembaca dalam mengikuti alur cerita dalam buku karena mereka menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya. *Pop up* mempunyai kemampuan untuk

memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah ilustrasi sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang berdimensi membuatnya semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Berdasarkan cara visualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, *pop up* berpotensi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran karena memiliki kelebihan, diantaranya (1) dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas atau peserta didik dapat mengamati peristiwa objek tersebut; (2) bersifat konkret, yang berarti lebih realistis daripada media verbal; (3) dapat menjadi sumber belajar untuk tingkat usia berapa saja karena setiap halaman buku dapat diisi dengan gambar dan informasi yang sesuai konsep; (4) buku *pop up* memiliki ruang-ruang dimensi yang dapat berbentuk struktur tiga dimensi sehingga buku ini lebih menarik untuk dibaca. Selain berbagai keunggulannya, *pop up* juga memiliki kelemahan, di antaranya waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra sehingga mekanik dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama dan juga untuk menjaga daya tahannya. Selain itu, penggunaan material buku yang lebih berkualitas juga membuat buku ini lebih mahal.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* akan lebih menarik. Media *pop up* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dengan menampilkan suatu bentuk tiga dimensi dan bersifat interaktif, dapat

memberikan materi pembelajaran dengan cara yang berbeda. Media *pop up* dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi, *pop up* yang dianggap tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran adalah *pop sains up*. *Pop sains up* adalah pengembangan dari *pop up*. *Pop sains up* adalah salah satu produk Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang kewirausahaan dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Pop sains up* memiliki dua edisi yakni edisi “Ayo Belajar Teknologi” dan edisi “Mari Mengenal Fenomena Alam”, karena pembelajaran teks eksplanasi berkaitan dengan fenomena alam, maka *pop sains up* yang digunakan adalah edisi “Mari Mengenal Fenomena Alam”. Penggunaan *pop sains up* ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam pembelajaran di kelas karena bentuk buku yang menarik serta tema yang sesuai dengan pembelajaran. Beberapa contoh tampilan *pop sains up* ini tampak pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Media *Pop Sains Up* Fenomena Alam dengan Tema Banjir dan Gunung Meletus**

### 2.2.5 Hakikat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan sikap peserta didik yang beriman dan bertakwa; serta sikap sosial yang terkait dengan pembentukan sikap peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Kemendikbud 2013:7). Pengembangan Kurikulum 2013 ini didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Banyak generasi muda yang semakin terpuruk. Kurangnya sikap disiplin, kecenderungan penyelesaian masalah dengan kekerasan, serta semakin lunturnya sikap jujur yang dimiliki. Oleh karena itu, pemerintah merancang Kurikulum 2013 sedemikian rupa untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dalam menghadapi lingkungan yang ada di sekitarnya. Salah satu upayanya adalah dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Ariantini *et al* (2014:3) kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI 3 dan proses pembelajaran pada KD di KI 4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI 1 dan KI 2 tanpa mengajarkan secara langsung. Implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial ini diwujudkan pada komponen tujuan dan langkah-langkah pembelajaran serta komponen penilaian yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi guru



dengan peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan pemodelan, motivasi/dorongan, peringatan, teguran, arahan, penugasan, dan penguatan kepada peserta didik agar menunjukkan sikap spiritual dan sikap sosial saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **2.2.5.1 Sikap Spiritual**

Salah satu wujud karakter yang perlu dimiliki peserta didik adalah sikap spiritual. Narwanti (2011:29) menjelaskan bahwa sikap religius atau spiritual adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Narwanti (2011:64-65) menambahkan bahwa indikator pencapaian pembelajaran dalam nilai-nilai atau sikap religius antara lain (1) beraqidah lurus; (2) beribadah yang benar; serta (3) berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.

Sementara itu, Gunawan (2014:33) berpendapat bahwa sikap religius atau spiritual berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kedua definisi tersebut memandang bahwa sikap religius atau spiritual memiliki arti penting untuk seseorang. Saat ini, Kurikulum 2013 sangat representatif dalam mengawal pembelajaran sikap religius atau spiritual peserta didik.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti 1, yaitu *menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Dasar.

(1) menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya; (2) menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis; (3) menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis (Kemendikbud 2013:39).

Sikap spiritual dapat diamati pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang menunjukkan sikap spiritual pada peserta didik antara lain (1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia; (2) menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah; (3) memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi; (4) mengungkapkan keagungan secara lisan maupun tulis dalam bentuk teks eksplanasi terhadap fenomena alam dengan runtut sesuai dengan ketentuan; serta (5) memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kelima indikator tersebut menjadi fokus penelitian ini dalam penilaian sikap spiritual peserta didik.

#### **2.2.5.2 Sikap Sosial**

Selain sikap religius atau spiritual, Kurikulum 2013 juga melaksanakan penilaian sikap sosial selama pembelajaran berlangsung. Sikap sosial tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti 2, yaitu *menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,*

*percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.* Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Dasar.

(1) memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi; (2) memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna; (3) memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat; (4) memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear; (5) memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek (Kemendikbud 2013:39).

Berkaitan dengan pembelajaran teks eksplanasi kelas VII SMP maka penilaian sikap sosial tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) *2.4 memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear* (Kemendikbud 2013:39). Sikap sosial dalam KD tersebut terdiri atas dua sikap yaitu (1) sikap jujur; dan (2) sikap kreatif.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Wibowo dalam Kurniawan 2013:41). Indikator penilaian sikap jujur dalam penelitian ini adalah (1) tidak menyontek saat mengerjakan tugas menyusun teks eksplanasi secara tulis; (2) tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan tugas menyusun teks eksplanasi secara tulis; dan (3) melaporkan data atau informasi berkaitan dengan peristiwa alam ke dalam bentuk teks eksplanasi dengan apa adanya.

Kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar dalam Kurniawan 2013:140). Berdasarkan pernyataan tersebut berarti bahwa kreatif merupakan proses berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator penilaian sikap kreatif dalam penelitian ini adalah (1) berani presentasi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan saat pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis; (2) mampu membuat keputusan dengan cepat saat pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis; (3) tidak mudah putus asa/pantang menyerah dalam mengerjakan tugas menyusun teks eskplanasi secara tulis; (4) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu permasalahan (fenomena alam) yang akan menjadi topik menyusun teks eksplanasi secara tulis.

#### **2.2.6 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi secara Tulis dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* Fenomena Alam**

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan peristiwa alam maupun peristiwa sosial dengan memperhatikan struktur teks serta kaidah kebahasaan yang berlaku. Agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, hendaknya guru mampu menerapkan teknik pembelajaran yang efektif serta menggunakan media pembelajaran yang mendukung dalam

kegiatan belajar mengajar. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis ini adalah teknik *jigsaw*. Selain penerapan teknik pembelajaran yang tepat, dibutuhkan pula penggunaan media yang sesuai yaitu dengan memanfaatkan media *pop sains up*.

Langkah-langkah teknik *jigsaw* menurut Aronson (dalam Isjoni 2011:115-116) meliputi delapan tahap, yaitu (1) tahap guru membagi bahan ajar; (2) tahap pengenalan topik; (3) tahap pembagian kelompok; (4) tahap pembagian tugas; (5) tahap diskusi kelompok ahli; (6) tahap diskusi kelompok asal; (7) tahap presentasi; (8) tahapan penghargaan dan motivasi. Secara lebih rinci, langkah-langkah penerapan teknik *jigsaw* yang berbantuan media buku *pop sains up* terdapat dalam Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Tahapan Pelaksanaan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* Fenomena Alam**

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran	
	Guru	Peserta Didik
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Tahapan 1</b> Guru Membagi Bahan Ajar</p>	Guru membagi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik, sesuai dengan jumlah anggota kelompok asal yaitu enam bagian. Enam bagian tersebut adalah banjir, pelangi, gunung meletus, hujan, awan, dan angin topan.	Peserta didik mempersiapkan diri untuk menerima bahan ajar yang diberikan oleh guru.
<p><b>Tahapan 2</b> Pengenalan Topik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari dengan menampilkan gambar-gambar terkait dengan teks eksplanasi melalui LCD.</li> <li>Pada bagian ini guru juga menyampaikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mengamati gambar-gambar terkait dengan teks eksplanasi yang ditampilkan melalui LCD.</li> <li>Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang</li> </ol>

	tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dan menyajikan materi pelajaran secara garis besar.	akan diajarkan dan bertanya jawab dengan guru maupun antar peserta didik tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan secara garis besar.
<b>Tahapan 3</b> Pembagian Kelompok	Guru membagi peserta didik ke dalam enam kelompok asal, masing-masing kelompok terdiri atas enam anggota. Kelompok asal ini dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar (tingkat kecerdasan) yang berbeda-beda.	Peserta didik membentuk enam kelompok asal dengan masing-masing kelompok terdiri atas enam anggota. Kelompok asal ini dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar (tingkat kecerdasan) yang berbeda-beda.
<b>Tahapan 4</b> Pembagian Tugas	Setiap anggota kelompok diberikan kartu materi yang berbeda.	Setiap anggota kelompok memperoleh kartu materi yang berbeda.
<b>Tahapan 5</b> Diskusi Kelompok Ahli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada bagian ini guru menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kartu materi sama dari setiap kelompok asal, dikumpulkan untuk membentuk kelompok ahli. Ketika berada pada kelompok ahli setiap peserta didik mencari informasi, mempelajari, dan berdiskusi mengenai informasi yang didapat dari <i>pop sains up</i> fenomena alam untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.</li> <li>2. Guru memberikan lembar kerja individu kepada masing-masing</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik yang memiliki kartu materi sama dari setiap kelompok asal, dikumpulkan untuk membentuk kelompok ahli. Ketika berada pada kelompok ahli setiap peserta didik mencari informasi, mempelajari, dan berdiskusi mengenai informasi yang didapat dari <i>pop sains up</i> fenomena alam untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.</li> <li>2. Peserta didik menyusun teks eksplanasi sesuai dengan materi yang</li> </ol>

	<p>anggota kelompok untuk menyusun teks eksplanasi sesuai dengan materi yang diperoleh dari <i>pop sains up</i> fenomena alam.</p>	<p>diperoleh dari <i>pop sains up</i> fenomena alam secara individu pada lembar kerja yang telah disediakan.</p>
<p><b>Tahapan 6</b> Diskusi Kelompok Asal</p>	<p>Tahapan diskusi ini guru menjelaskan bahwa yang dilakukan peserta didik selesai berdiskusi di dalam kelompok ahli, mereka kembali kepada kelompok asalnya masing-masing, untuk saling berbagi informasi kepada anggota kelompoknya secara bergiliran.</p>	<p>Peserta didik selesai berdiskusi di dalam kelompok ahli, mereka kembali kepada kelompok asalnya masing-masing, untuk saling berbagi informasi kepada anggota kelompoknya secara bergiliran.</p>
<p><b>Tahapan 7</b> Presentasi</p>	<p>Guru membagi penjelasan semua kelompok diberi kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, saling tukar pendapat dan informasi.</p>	<p>Semua kelompok diberi kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, saling tukar pendapat dan informasi.</p>
<p><b>Tahapan 8</b> Penghargaan dan Motivasi</p>	<p>Setelah kegiatan presentasi selesai, jawaban tugas kelompok dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini juga, guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang terbaik, dengan tujuan dapat memberi motivasi dan semangat dalam pembelajaran.</p>	<p>Kegiatan presentasi selesai, jawaban tugas kelompok dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini juga, guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang terbaik, dengan tujuan dapat memberi motivasi dan semangat dalam pembelajaran.</p>

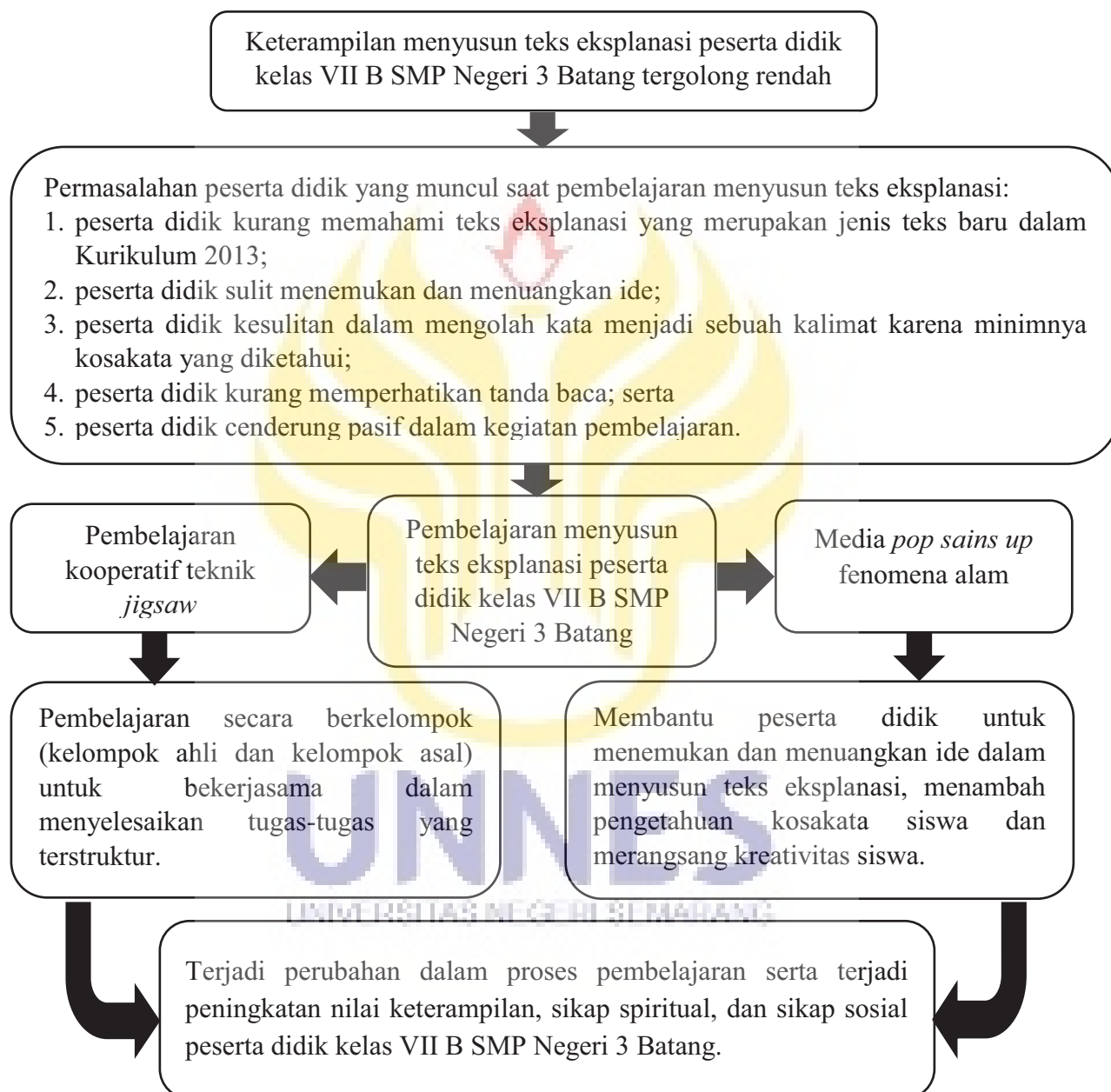
### 2.3 Kerangka Berpikir

Pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks eksplanasi. Pada pembelajaran teks eksplanasi peserta didik kelas VII B SMP Negeri 3 Batang masih banyak ditemukan hambatan. Salah satu hambatan tersebut yaitu peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyusun teks eksplanasi secara tulis. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman peserta didik tentang teks eksplanasi yang merupakan jenis teks baru dalam Kurikulum 2013; peserta didik sulit menemukan dan menuangkan ide karena teks eksplanasi merupakan teks yang berkaitan dengan materi sains; mengolah kata menjadi sebuah kalimat; kurangnya perhatian peserta didik tentang penggunaan tanda baca; serta peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Menyikapi permasalahan tersebut, kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan juga masih memiliki kekurangan, baik teknik maupun media pembelajaran yang digunakan. Padahal kedua komponen itu sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru masih menyampaikan materi secara lisan dan selalu menggunakan teknik ceramah dengan komunikasi satu arah sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dalam proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Penggunaan media yang kurang tepat oleh guru juga mengakibatkan kurangnya rangsangan peserta didik untuk mulai menyusun teks eksplanasi. Upaya peneliti dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam dalam



pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis. Berikut adalah Bagan 2.4 yang merupakan kerangka berpikir penelitian ini.



**Bagan 2.4 Kerangka Berpikir Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Teknik *Jigsaw* yang Berbantuan Media *Pop Sains Up* Fenomena Alam**

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam mengalami perubahan proses.
- 2) Sikap spiritual peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.
- 3) Sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.
- 4) Keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam meningkat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengalami perubahan proses menjadi lebih baik. Indikator keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menyusun teks eksplanasi secara tulis meningkat 16,66% dari 66,67% menjadi 83,33%; indikator kekondusifan diskusi peserta didik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli meningkat 22,22% dari 55,56% menjadi 77,78%; indikator keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran meningkat 2,77% dari 80,56% menjadi 83,33%; indikator keintensifan dan kesungguhan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi secara tulis meningkat 8,33% dari 77,78% menjadi 86,11%; serta indikator keaktifan peserta didik ketika kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran meningkat 22,22% dari 63,89% menjadi 86,11%.
2. Adanya perubahan sikap spiritual peserta didik ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis

dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam. Nilai rata-rata klasikal sikap spiritual peserta didik mengalami peningkatan 0,42 (10,42%) dari siklus I 2,94 (73,61%) dengan predikat C ke siklus II 3,36 (84,03%) dengan predikat B.

3. Adanya perubahan sikap sosial (jujur dan kreatif) peserta didik ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam. Nilai rata-rata klasikal sikap jujur meningkat 0,47 (11,80%) dari siklus I 3,06 (73,39%) dengan predikat B ke siklus II 3,53 (88,19%) dengan predikat B. Selain itu, nilai rata-rata klasikal sikap kreatif juga meningkat 0,47 (11,81%) dari siklus I 2,97 (74,30%) dengan predikat C ke siklus II 3,44 (86,11%) dengan predikat B.
4. Besaran peningkatan hasil tes keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tulis dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam adalah 0,33 dari nilai rata-rata klasikal prasiklus 69,44 dengan nilai konversi 2,78 menjadi 77,78 dengan nilai konversi 3,11 pada siklus I. Nilai rata-rata klasikal dari siklus I tersebut meningkat 0,16 menjadi 81,67 dengan nilai konversi 3,27 pada siklus II.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar menerapkan teknik *jigsaw* yang berbantuan media *pop sains up* fenomena alam dalam pembelajaran menyusun teks

eksplanasi secara tulis. Teknik *jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran. Mereka juga dapat aktif belajar dan saling membantu ketika diskusi dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Sementara itu, penggunaan media *pop sains up* fenomena alam ini juga dapat memudahkan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi secara tulis. Mereka tidak perlu mencari tema dan informasi yang berkaitan dengan tema tersebut karena sudah tersedia dalam media *pop sains up* fenomena alam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa namun dengan menggunakan teknik maupun media lain yang lebih variatif dan inovatif sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan. Hal tersebut bertujuan mengetahui hasil yang efektif dalam penerapan teknik dan penggunaan media dalam pembelajaran menyusun teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Type Text In English 1*. Australia: Macmillan Education Australia RTY LTD.
- Andrianto. 2014. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model CIRC yang Berbantuan Media Video Animasi Bencana Alam pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ariantini, Ni Putu, I Nengah Suandi, dan I Made Utama. 2014. “Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa*. Tahun 2014. Volume 3. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Callaghan, Michael. 1993. *A Brief Introduction to Genre*. Metropolitan East Region: N.S.W. Departement of Education.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Dzuanda. 2009. “Design Pop-up Child Book Puppet Figures Series, Gatotkaca”. *Skripsi*. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Ekoati, Endang Siwi. 2013. *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP*. Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional “Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia sebagai Penghela Peradaban Bangsa dalam Percaturan Global” yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tanggal 2 November 2013.

- Febriani, Ety. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Gerot, Linda dan Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises (AEE).
- Government of South Australia. 2012. *Engaging in and Exploring Explanation Writing*. Departement for Education and Child Development. [www.decd.sa.gov.au/literacy/](http://www.decd.sa.gov.au/literacy/) (28 May 2015).
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Isjoni. 2011. *Cooperatif Learning: Keefektifan Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismayawati, Titis Martina. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pendekatan Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Isnaton, Siti dan Umi Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Josua, Helena Megameno N. 2009. *Improving explanation writing skills of Junior Secondary Learners in Life Science: A case study*. Rhodes University Departmen of Education Helena. <http://www.mysciencework.com> (2 Jan.2015).
- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014a. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuann Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014b. *Buku Siswa Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoirotn, Anisah, Achmad Yanu Alif Fianto, dan Abdullah Khoir Riqqoh. 2014. "Perancangan Buku *Pop-Up* Museum Sangiran sebagai Media

Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah”. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Tahun 2014. Volume 2. Nomor 1. Surabaya: STMIK STIKOM.

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

Masna, Aulia Azmi, Nurrina Dyahpuspita, dan Roh Dinia Wati. 2013. “*Fun Story Pop-Up: Media Mendongeng Berbasis Tematik Integratif guna Membangun Karakter Generasi Emas 2045*”. *Laporan Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Nayla, Azzah. 2013. “Pengembangan Model Kooperatif Teknik *Jigsaw* Konteks Sosial pada Pembelajaran Menulis Karangan Naratif Kelas X SMA”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Noviyanti, Linda, Kukuh Santoso, dan Noor Aini Habibah. 2013. “Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar Berbentuk *Pop Up Card* pada Pembelajaran Siswa SMP”. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. Tahun 2013. Nomor 2. Hlm. 76-83. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nugraha, Faizal Reza. 2014. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi melalui Metode *Diskursus Multy Repercentacy* pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 1 Weleri Kabupaten Kendal”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Oktarina, Rosyida. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.



- Pratama, Reza Radita. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) Melalui Media Audiovisual Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 3 Batang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Priyatni, Endah Tri, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qudsyi, Hazhira, Lya Indriaty, Yulia Herawaty, Saifullah, Ilham Khaliq, dan Jaka Setiawan. 2011. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA". *Jurnal Psikologi Proyeksi Unissula*. Tahun 2011. Volume 6 Nomor 2. Hlm. 34-49. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Rahmawati, Nila. 2014. "Pengaruh Media *Pop-Up Book* Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Unesa*. Tahun 2014. Volume 3. Nomor 1. Hlm. 1-6.
- Rohemi, Fitria Nur. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningrum, Puspita. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.1 SMAN 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Setyawati, Rina, Andhini Tiara Puspita, dan Serli Pangestika Suwarno. 2012. "Desain dan Pembuatan *Pop Up* sebagai Media Edukasi Sains". *Laporan Hasil Penelitian*. Universitas Negeri Semarang.
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Nanang. 2008. *Genre Reading Comprehension*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Suyadi. 2015. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Syarifah, Ety. 2009. *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandung Institute.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tastra, I Ketut, A. A. I N. Marhaeni, dan I Wayan Lasmawan. 2013. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Menulis ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Dasar*. Tahun 2013. Volume 3. Hlm. 1-12.
- Tran dan Lewis. 2012. *The Effects of Jigsaw Learning on Students' Attitudes in a Vietnamese Higher Education Classroom*. International Journal of Higher Education. [www.sciedu.ca/ijhe](http://www.sciedu.ca/ijhe) (26 Jan.2015).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahono, Mafrukhi, dan Sawali. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Walidain, Annisa Birrul. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Strategi Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) pada Siswa Kelas VII D SMP N 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.